

TIM BUDAI

BUDAI

Budaya Akademik Islami

BudAi
Budaya
Akademik
Islami

**MASJID
ABU BAKAR ASSEGAF**

UNISSULA PRESS

BUDAI

Budaya Akademik Islami

TIM BUDAI

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

TIM BUDAI

Budaya Akademik Islami

Unissula Press, Januari 2008

144 Him; 20,5 x 14 cm

ISBN: 978-979-3246-56-7

Judul : **Budaya Akademik Islami**

Penulis : Tim Budai

Editor : - Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd

- Drs. H. Didiek Ahmad Supadie, MM
- H. Ayoeb Amin, US
- Nuridin, S.Ag., M.Pd
- H. Taufiqurrahman, SH
- Drs. Nur Maftuh
- Choeroni AM, SHI

Penata Letak: M. Nasir

Desain Cover: Yoga Putra

Cetakan I, Oktober 2007

Cetakan II, Pebruari 2008

Penerbit ^{vi}

Unissula Press

Jl. Kaligawe Raya Km. 4 Semarang 50112

Telp. (024) 6583584 Fax. (024) 6582455

Dicetak oleh

Sultan Agung Press

Jl. Kaligawe Raya Km. 4 Semarang 50112

Telp. (024) 6583584 ext. 302 Fax. (024) 6595106

Daftar isi

MENGAPA BUDAI ?	1
Dr. dr. HM. Rofiq Anwar, Sp.PA	
BUDAYA AKADEMIK ISLAMI	20
Drs. H. Didiek Ahmad Supadie, MM	
NILAI - NILAI DASAR ISLAM	44
H. Ayoeb Amin, LIS, M.Ag	
MUHAMMAD SAW	
SEBAGAI USWAH HASANAH	66
Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd	
DAFTAR PUSTAKA	107

MENGAPA BUDAI ?

Dr. dr. HM. Rofiq Anwar, Sp.PA

Taqdir sebagai mahasiswa bukanlah taqdir yang diberikan Allah pada banyak orang, terutama di negeri tercinta Indonesia. Bahkan kesempatan untuk menuntaskan menimba ilmu sampai pendidikan menengahpun hanya diberikan pada sedikit orang. Oleh karenanya menjadi sangat *naif*, bila kesempatan menimba ilmu sampai perguruan tinggi ini tidak disyukuri. Rasa syukur ini semakin harus ditambah ketika Allah taqdirkan pula menjadi hamba-hamba Allah yang beriman.

Demikian halnya ketika status sebagai mahasiswa ditempatkan di satu tempat yang sangat baik dari sebuah perguruan tinggi Islam besar, satu dari sedikit perguruan tinggi Islam besar yang ada di Indonesia. Oleh Depdiknas, Unissula ditempatkan sebagai perguruan tinggi peringkat keempat terbaik dari sekitar 2200 perguruan tinggi swasta di Indonesia.

Posisi dan status ini menempatkan kita berada di satu *front line*, di garis depan, dari sebuah bangsa Muslim terbesar di dunia, di mana bangsa-bangsa Muslim di seluruh dunia menaruh harapan akan memimpin kebangkitan Islam, menuju sebuah cita- cita agar Islam kembali tampil ke dunia untuk kerahmatan. Bukan untuk menjajah orang lain, bukan pula memenangkan umat Islam, dengan membawa kebiadaban, ketidakadilan, seperti yang sedang terjadi di bumi sekarang ini. Memang saat ini, pada akhir kuartal pertama pada abad

ini, Allah masih menakdirkan dunia Islam diuji begitu luar biasa, dihina, dicaci-maki, dianggap teroris, dan disiksa, dimana-mana. Yang lebih parah lagi, orang-orang Islam sendiri mengalami kejatuhan, yakni kejatuhan akhlak dan akidah, sehingga orang Islam itu mengikuti akhlaq yang bukan Islam.

Namun sekali lagi, sejalan dengan harapan umat Islam sebagaimana dikemukakan di atas, sejumlah pakar juga memproyeksikan bahwa abad ini, pusat kemakmuran dunia, pusat kebudayaan dunia nantinya akan berada di cekung Pacific ini dimana bangsa kita itu berada di titik sentralnya. Karena itu peran kita sangat strategis. Dan sebagian umat Muslim di seluruh dunia meyakini bahwa memang abad ke 15 hijriyah merupakan abad kebangkitan Islam.

Berbuat Terbaik

Jadi itulah sesuatu yang harus kita sadari, mendapat tempat yang sangat-sangat istimewa. Karena itu apa yang harus kita lakukan? Syukur nikmat. Ketahuilah bahwa peran dan posisi ini adalah titipan dari yang Maha Kuasa, sehingga kita harus amanah, yakni bisa menyampaikan kepada yang berhak. Oleh karena itu, dalam posisi tersebut kita harus berbuat yang terbaik yakni melakukan sesuatu yang Allah ijinkan dan proyeksikan menjadi sesuatu yang terbaik.

Komitmen untuk berbuat yang terbaik membutuhkan kontrak sebagai pengikat agar kita istiqomah. Kontrak dimaksud adalah kontrak kita dengan Allah. Artinya kontrak itu bukan sesuatu yang menakutkan, tetapi memang kita perlu kontrol spiritual untuk membangun kebersamaan dalam menunaikan tugas yang sangat mulia.

Berbuat terbaik tidak cukup hanya dengan akal dan emosi kita saja. Karena itu kita mencoba menelusuri relung-relung hati kita sendiri. Pola sikap, pola kerja, dsb. Kita telesuri dengan menjawab pertanyaan reflektif, apakah hid up itu semau kita (bahasa gaulnya *semau gue*)? Apakah memang Allah memberikan kita kebebasan untuk memilih? Lalu, siapakah diri kita? Apakah pemaknaan kita sebatas pada akal, nurani, emosi, qolbu, atau apa?

Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita coba uraikan satu per satu. Manusia itu diberi oleh Tuhannya kebebasan untuk memilih, *free will* atau *freedom of choice*. Jadi diberi kebebasan dan kemampuan untuk memilih. Tanpa itu tidak logis ada surga dan neraka. Ketika kita diberi kebebasan untuk memilih, seberapa handalkah "kita" untuk memilih yang terbaik yang dikehendaki Allah sehingga kita memperoleh jalan yang benar dan sukses?

Sejujurnya bila kita melakukan kontemplasi lebih mendalam akan disadari bahwa "kita" dengan segala potensi yang dimilikinya memiliki keterbatasan, *dhoif* Dari sisi nurani, misalnya. Meski kita punya nurani, bila sedang marah, nuraninya akan tertutup. Saking gembiranya, tertutup nuraninya. Saking cintanya, tertutup nuraninya. Orang yang sedang jatuh cinta yang akan dilihat baiknya semua, tidak ada yang jelek. Peluang salahnya besar atau kecil ? Sangat besar.

Demikian halnya dengan akal. Meskipun ahli psikologi, ahli hukum itu punya kelebihan, tapi banyak kekurangan. Jadi berpeluang untuk benar, tapi juga besar peluangnya untuk salah. Semakin tinggi ilmu yang dikuasai, justru akan semakin merasa bodho.

Seperti halnya dokter. Ketika menjadi dokter umum, terasa pandai sekali. Semua penyakit diketahui dan diobatinya. Tapi kemudian menjadi merasa tidak mampu, ketika memperdalam penyakit jantung, paru, ginjal. Ketika belajar paru-paru, jantung,

ginjal, ternyata belum cukup, karena pengetahuan tentang tulang, tertinggal. Demikian seterusnya, makin dalam ilmu yang dipelajari, makin merasa memiliki kekurangan.

Jadi kalau ingin menyembuhkan orang peluang berbuat salah masih tetap besar. Oleh karenanya kita juga membutuhkan kemampuan orang lain. Kita harus bekerja dalam sebuah *team work*. Terlebih bila dalam kaitan sosial, sangat sulit untuk bertindak "*semau gue*". Kita dibatasi karena ada orang lain. Begitulah akal dan nurani kita, peluangnya untuk sesat lebih besar.

Bagaimana Memulainya?

Sebagaimana diuraikan di atas, potensi yang dimiliki kita punya sejumlah keterbatasan. Pertanyaan berikutnya, bagaimana kita melangkah? Untuk apa potensi tersebut dianugerahkan kepada kita?

Tentu saja potensi itu dianugerahkan untuk mau menggunakan amanah Allah yang namanya *freedom of choice*, *free will* (kebebasan untuk memilih). Bangun tidur kita harus memilih, sampai tidur lagi dan bagaimana tidur, kita harus memilih.

Bangun tidur, misalnya, kita sudah dihadapkan pada pilihan ketika terdengar seruan salat, *hayya 'alashsholah*, melanjutkan tidur atau segera bergegas mengambil air *wudlu* untuk salat. Ketika sudah memutuskan salatpun, misalnya, kita akan dihadapkan pada pilihan lagi, salat di rumah atau berjamaah di mesjid. Termasuk hal-hal yang sangat fundamental, kita memilih untuk beriman atau kufur, memilih rizki yang halal atau haram, dan seterusnya. Dan semua pilihan itu akan dimintai pertanggungjawaban.

Seseorang yang memiliki keyakinan dalam mengambil sikap, memutuskan, melangkah, mengucap, berbuat, dan yakin bahwa jalan

yang ditempuh adalah jalan yang selamat, sukses, membawa sejahtera, kenikmatan dunia sampai akhirat, maka dia akan tentram jiwanya. Karena dia yakin bahwa yang diambil dan diputuskan itu akan membawa keselamatan, kesejahteraan, kesentosaan dunia sampai ke akhirat.

Apa yang bisa didapat oleh orang-orang yang memiliki keyakinan seperti itu? Hampir bisa dipastikan bahwa orang-orang yang mantap jiwanya, tentram hatinya tatkala dia akan berbuat, akan menuai sukses.

Peluang sukses adalah bagi orang yang bekerja, berbuat, mengambil keputusan dalam keadaan jiwa yang tentram. Sekali dia ragu, keraguan itu akan membawa hatinya tidak tenang. Orang yang hatinya tidak tenang, mengerjakan apapun juga peluangnya adalah gagal. Karena itu Islam meminta kita tinggalkan yang syubhat, meragukan, dan mengambil yang yakin. Jadi tidak boleh dicampuradukkan antara yang *haq*, yang kita yakini benar dengan yang ragu. Tidak boleh ada keraguan sedikit pun. Ini kader-kader pemimpin. Tidak boleh ragu mengambil keputusan, yang syubhat, yang ragu akan berpeluang pada kegagalan.

Substansi dari segala keyakinan itu adalah Tauhid. Yakin yang tidak ada ragu sedikitpun kepada Allah dan rasul-Nya. Seorang mukmin berarti seseorang yang beriman dan iman itu adalah yakin. Yakin benar bahwa kita dicipta, bukan makhluk yang datang tiba-tiba, spontan, *generatio spontanea*. Kita yakin bahwa kita dicipta oleh yang Maha Pencipta yaitu Allah, al-Khaliq. Karena kita dicipta, tidak sesuatu yang tidak bergantung kepada yang Maha pencipta. Kita dicipta berarti dari tidak ada menjadi ada melalui proses. Menjadi sperma, menjadi sel telur, menjadi janin, menjadi bayi lahir, tidak bisa apa. Diberi lagi pendengaran, melihat, berucap, lama-lama berfikir dst.

Kita bergantung pada Tuhan, bagaimana disediakan oleh Tuhan udara untuk bernafas, air untuk minum, buah-buahan untuk dimakan, dsb. Ilmu disiapkan Tuhan melalui guru-guru kita. Rizki melalui para petani, para pedagang, segala macam. Tapi semua itu yang mengatur adalah Allah. Di belakangnya ada Allah, Allah, Allah. Nasib kita hari ini sampai besok semuanya berada di genggam Allah yang Maha Pencipta. Allah segala-galanya. Masa depan kita pun ada di tangan Allah. Maka tidak ada tempat selain Allah. Berharap pun hanya kepada Allah, *wa ilaa rabbika farghab*.

Apa yang tidak bergantung pada Allah, tidak ada. Kita tidak ragu sedikitpun. Seluruhnya 100% kita bergantung pada Allah. Karena itu kita mengambil sikap untuk tunduk, patuh dan taat pada Allah dan rasul-Nya. Allah adalah segala-galanya, *Laa ilaaha illallah*.

Kebergantungan inilah yang merupakan refleksi *dzikrullah*, mengingat Allah. *Laa ilaaha illallah*, tidak ada Tuhan tempat bergantung, tempat kembali, disembah, dipuji, diagungkan, kecuali Allah. Kita seluruhnya bergantung pada Allah. Karena kita semuanya menyerahkan diri dan bergantung pada Allah, maka kita menjadi tentram. *Alaa bidzikkrihi tatma innul quluub*. Hati kita tentram tatkala kita berada di jalan Allah, tatkala kita *dzikrullah*.

Dalam konteks kita sebagai mahasiswa yang diberi kesempatan untuk menimba ilmu lebih tinggi, tentu saja tidak cukup dengan ucapan *Laa ilaaha illallah*. Karena terasa tanpa makna. Akan jauh lebih bermakna ketika *dzikrullah* terefleksikan dalam membaca ayat-ayat Allah, *kauniyah* maupun *qauliyah*. Maka yang disebut *ulul albab* juga adalah *alladzina yadzkuunallahu qiyaamawwaqu 'udawwa'ala junubihim, wayafakkaruunafii kholqissamaawaati wal ardh, rabbanamaa kholaqta haadza baathila subhaanaka faqinaa 'adzaa bannaar*.

Jadi mahasiswa juga sangat berpotensi menjadi ulul albab. Orang yang senantiasa *dzikrullah*, senantiasa di jalurnya Allah. Tidak mau menyimpang sedikitpun, karena yakin sekali pada Allah dalam keadaan apapun, dalam posisi apapun, dalam posisi menyedihkan, menyenangkan, termasuk dalam posisi memimpin, jadi ketua BEM, misalnya. Dalam dia membentuk konsep pikir, membentuk sikap, membuat konsep-konsep hidup semuanya itu harus sejalan dengan Allah. Sejalan dengan perintah Allah. Selalu berbuat berusaha beramal sholeh, membuat lebih bermakna, semua yang ia peroleh harus bermakna. Itulah dzikirnya mahasiswa UNISSULA, *Laa ilaaha illallah*.

Dia tidak akan ikuti sedikitpun ketika ada keraguan apakah ini pada jalur *dzikrullah* atau tidak. Dia tidak mau. *Laa ilaaha illallah*. Dan dia sangat paham bahwa Tuhannya itu sangat penyayang. Dia telah memberikan segalanya untuk kita. Tak mampu lagi kita menghitung kasih sayang Allah. Berapa harga dua mata kita? Bolehkah diganti dengan emas seberat banteng ? Maukah mata kita diganti dengan sebuah rumah? Mampukah kita menghitung pemberian Allah ini? Termasuk menghitung status kita ketika menjadi mahasiswa?

Karena itu kita harus tunduk, taat dan patuh pada Allah. Tunduk dan taat pada Allah bukan berarti kita tidak berkreasi. Kita justru diperintahkan untuk berkreasi sehingga tidak berdiam diri di bumi Allah ini. Melaksanakan tugas kekhalifahan sebagai bukti seorang yang *dzikrullah*. Tugas kekhalifahan tersebut seluruhnya diabdikan kepada Allah, *abdullah*, hamba Allah.

Sebagai hamba Allah, maka konsekuensinya apapun yang kita perbuat dalam kerangka "melayani" Allah. Bagaimana wujudnya melayani Allah? Berilmu, berikhtiar, memimpin dengan menebarkan kasih sayang, mencintai, menebarkan kerahmatan untuk seluruh alam,

rahmatan HI 'alamiin. Tidak ada rumus menyakiti, menggosip, merugikan, tidak ada rumus bentrok antar mahasiswa. Semua itu akan hilang, tatkala dia menjadi abdullah sekaligus khalifatullah. Yang ada kasih sayang diantara kita. Kita sama-sama mencintai Allah yang mencintai kita, dan kita menerbarkan kasih sayang kepada sesama kita. Selamat menyelamatkan dunia sampai ke akhirat.

Kasih sayang berarti memberi bukan meminta layaknya seorang ibu yang merefleksikan kasih sayangnya dengan memberikan yang terbaik kepada putra-putranya, tanpa mengharapkan balasan. Jadi ada persaudaraan karena iman, karena yakin.

Mencontoh Rasulullah

Mengimani dan menghamba kepada Allah tidak bisa dipisah dengan mengimani kerasulan Muhammad saw. Syahadat itu bunyinya harus *asyhadu alia ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadan Rasulallah*. Tidak bisa dipisah. Karena kalau tidak yakin terhadap kerasulan Muhammad berarti tidak ada penjelasan apapun tentang Allah. Keyakinan ini haruslah menyatu sedemikian rupa. Tidak ada keraguan lagi akan kerasulan Muhammad.

Keyakinan bahwa Muhammad adalah Rasulallah akan membawa keyakinan yang tidak tergoyangkah kepada Alqur'an-Assunah dan sebagai *uswah*, contoh. Karena sampai hari ini keyakinan itulah yang sedang dihancurkan oleh begitu banyak aliran, biaya, sampai pada teknologi yang sangat canggih untuk menghancurkan akidah kita. Indikasinya sudah dapat dibaca ketika hari ini banyak orang tidak mengikuti Muhammad sebagai *uswah*.

Sekedar disebut sebagai contoh, pada hal-hal yang kecil, Rasulallah memberikan contoh bagaimana makan dan minum. Kalau kita yakini Muhammad sebagai rasul untuk dijadikan *uswah*, mengapa

makan dan minum lebih bangga dengan *standing party*, misalnya? Sementara rasul mengajarkan makan sambil duduk.

Akan halnya dengan busana, adab bergaul, dan perilaku lainnya yang telah dicontohkan rasulullah. Banyak yang telah lama ditinggalkan oleh kita. Belakangan bahkan polarisasi isu-isu agama semakin mengkhawatirkan. Pertanyaan-pertanyaan seperti, mengapa perempuan tidak boleh jadi imam, mengapa pula harus patuh pada suami, sangat merisaukan. Oleh karenanya, kalau kita tidak yakin pada Allah dan rasulNya, habislah semuanya secara bertahap berangsur-angsur dan rasanya ringan-ringan saja saja. Inilah mengapa kita harus pertahankan ini jengkal demi jengkal. Apa yang Allah ajarkan kepada kita melalui rasulNya Al-Qur'an Sunnah dan uswah harus kita ikuti. Tanpa itu apa gunanya kita.

Tidak Gratis

Tunduk dan patuh hanya kepada Allah dengan segenap hati mengikuti sunnah rasulullah, tidak berarti menghilangkan kreatifitas, tapi justru membangun dengan selamat dan tenang. Meyakini secara totalitas bahwa prestasi akan dicapai pada saat kita ikuti Allah dan rasulNya. Karena sisi hidup mana yang bisa dilepaskan dari "campur tangan" Allah. Kita bisa makan, karena Allah telah sediakan potensi alam yang berlimpah untuk kita. Kita berilmu, karena Allah telah berikan potensi otak dan hamparan alam raya yang siap digali untuk menuai ilmu. Apapun telah Allah sediakan untuk kita. Termasuk Allah pulalah yang akan memberikan sukses untuk kita.

Jadi hidup harus patuh, taat pada Allah. Tanpa itu kita tidak akan barokah. Tanpa itu Allah tidak akan pernah menolong kita, tanpa itu umat Islam tidak ada artinya, dijajah, dijajah selama-lamanya.

Pertanyaan berikutnya, apakah hidup itu gratis? Apakah surga itu gratis ? Ternyata tidak. Hidup ini tidak gratis, bahkan sejak awal kita lahir. Kita butuh orang lain (profesional) yang memberikan layanan jasa untuk proses kelahiran kita. Artinya, kalau seandainya surga itu gratis tentu semua orang akan masuk surga.

Lalu bayarannya surga apa, kalau tidak gratis ? Tiketnya apa ke surga ? Tiket ke surga adalah iman dan amal shalih, dengan segenap ketundukan dan kepatuhan hanya kepada Allah, *Innasholati wanusuki wamahyaaya wamamaati lillahirabbil 'alamiin*. Tunduk dan patuh itu gratis, butuh perjuangan, butuh biaya. Sederhananya, untuk mengerjakan salat saja kita butuh pakaian sebagai penutup aurat Jadi tidak ada yang gratis.

Termasuk ikrar beriman, tidak cukup hanya diikrarkan kemudian selesai. Ada proses yang harus dilalui untuk menguji keimanan kita. Sekali lagi, surga dibayar dengan seluruh hidup kita, iman kita, amal kita, dan perjuangan kita yang sangat berat. Seperti Muhammad Rasulullah SAW, seluruh hidupnya dilalui dengan penuh perjuangan. Terlahir dengan keadaan yatim, dan pada usia 5 tahun, bahkan sudah yatim piatu. Dikejar-kejar, dilempari, dicaci-maki.

Membangun Jamaah

Pertanyaan selanjutnya, apakah hidup itu individualistis? Mengapa kita harus sekolah, kuliah ke UNISSULA, misalnya? Tentu karena kita tidak bisa sendirian. Butuh guru, butuh teman, butuh orang lain untuk berbagi (ilmu). UNISSULA mahasiswanya satu, tentu tidak jadi UNISSULA. Artinya, tidak ada sukses yang diraih dengan cara sendirian, tapi butuh jamaah. Berjamaah itu adalah sebuah keharusan.

Kalau jamaah itu sebuah keharusan, apa makna jamaah? Baik banyak sekali. Kalau disederhanakan, orang jamaah itu nilainya 27 kali lipat. Pelipatgandaan ini menggambarkan betapa penting dan perlunya jamaah agar kita hidup sukses, menjadi kuat, tentram, dsb. Sebab kita merasa ada apa-apa, saudara kita bisa menolong.

Jadi apakah jamaah itu harus baik? Jawabnya, harus! Kalau jamaah partai politik itu *ceker-cekeran*, bukan jamaah namanya, sebab jamaah isinya adalah saling memberi bukan saling merebut. Kita mempunyai nilai yang sangat tinggi baik sebagai individu maupun kelompok, pada saat kita berada dalam sebuah jamaah. Tidak ada sukses tanpa berjamaah.

Logikanya kita harus sukses secara bersama, dengan berusaha membuat *shaf* yang baik. *Shaf* yang baik bukan karena AD/ART, bukan karena SK Rektor, tapi karena iman. Jamaah iman inilah yang diharapkan Allah, sehingga akan turunlah, datanglah pertolongan Allah. Kalau hanya karena AD/ART, kepentingan akan didahulukan. AD/ART saja dibuat dalam rangka untuk mengukuhkan iman, mengukuhkan jamaah, jadi jangan dibalik.

Kalau kita menjadi hamba-hamba Allah yang *muttaqin*, yang beriman maka kita akan dikumpulkan kembali dalam jamaah kita. Maka orang yang mau menikah, itu harus diwanti-wanti, berumah tangga itu bukan hanya sampai kaken ninen, tapi sampai ke *yaumul akhir*. Maka kalau orang mau meninggal atau sudah meninggal banyak dibacakan surat Yasin. Didalamnya ada janji Allah, jadi mereka akan dipayungi dzilal, keteduhan pada saat sepanas-panasnya padang Mahsyar, dimana tidak ada yang tahan panasnya, tapi orang-orang ini diteduhi oleh dzilal, keteduhan, diberi buah-buahan, diberi apa saja. Dan diterima oleh yang Maha Rahman Maha Rahim.

Khaira Ummah

Ada 2 kelompok yang paling banyak disebut adalah Yahudi, yang keduanya Khoiru Ummah. Kalau banyak disebut dalam Al-Qur'an itu artinya penting, dan bangsa Yahudi merupakan bangsa yang orang-orangnya mengaku bangsa yang dimulyakan Tuhan, dicintai Tuhan, sehingga mereka sangat yakin mereka tidak masuk neraka, tapi kalau terpaksa masuk neraka paling lama 6 bulan (kata mereka).

Mereka dengan keunggulannya, mengatur dunia, mau pasang badan, tatkala di Israel sendiri melawan Palestina. Tapi mereka di Rusia, Eropa, mereka menguasai *world Bank*, IMF, menguasai militer, dsb. Tetapi mereka tidak mau perang badan, karena target mereka adalah menguasai ka'bah, *Walantardha 'ankal yahudu walannasshaara hatta tattabi'a millatahum*.

Sekarang mereka sedang berusaha menguasai Masjidil Aqsha dengan 10.000 tentaranya. Mereka tidak rela sentimennya, kecuali umat Islam juga menjadi pengikut mereka. Jadi seperti abraham. Mereka menggunakan segala cara dan hari ini mereka menghancurkan umat Islam melalui upaya pemaksaan massal. Seluruh jagad. Dan membangun ideologi-ideologi yang juga universal yang tujuannya sama. Kita tahu kapan saja menyalakan TV, *sender* apapun, jam berapapun, TV dibuka, pasti disana gadis-gadis kita yang bajunya belum selesai, sudah tampil. Seperti kayak AFI, bersentuhan bukan mahramnya. Gambar, VCD dan semacamnya yang seronok serta judi menjadi budaya. Mereka membuat ideologi-ideologi yang sampai sekarang sangat terasa, mulai dari kapitalisme, sosialisme, Marxisme, sekarang demokrasi, jender, HAM. Kita harus sangat hati-hati.

Mereka mengembangkan budaya serakah, hedonistik dan permisif dan bangsa kita sudah menerima dengan sangat terbuka.

Bangsa kita ini mungkin bangsa paling serakah, paling korup. Tidak bisa membatasi dirinya dengan melakukan segala macam. Kalau yang kecil mengatakan hari makan apa, maka yang besar mengatakan hari ini makan siapa. Politikus sangat hedonistik dan permisif, semua serba boleh, tidak ada batas halal dan haram. Dan budaya ini sudah sangat *massif*, ilmu digunakan untuk mendukung materialisme. Materialism itu menuju imperialisme. Sekarang mereka menguasai dengan segala macam cara, dan kalau terpaksa, mereka akan menggunakan militer.

Mereka membantai dimana saja. Imperialisme itu sudah merasuk kepada kita dengan sangat mendalam, sampai pada sendi-sendi, karena pemimpin kita sangat materialistic Seorang yang dia sangat memuja materi, pastilah dia akan tunduk pada orang yang memberi materi. Seorang yang memuja kedudukan, maka dia akan mudah tunduk pada orang yang memberikan kedudukan. Begitulah.

Satu contoh sekarang kita lihat, betapa aset kekayaan alam kita dikeruk sedemikian rupa untuk kepentingan-kepentingan asing. Minyak kita yang sangat bagus itu sudah dibeli dengan harga yang sangat murah. Tidak saja minyak, hasil kebun, emas, perak dan hampir semua potensi alam kita, semua dijual murah.

Demikian halnya, Undang-undang mengenai minyak dan gas bumi, mengenai electricity, semuanya sudah pesanan dan persis kalimat-kalimatnya dibuat oleh *World Bank*, IMF, dan itu dibiayai oleh mereka. Sampai *pricing*, penentuan harga. Jadi Undang-undangnya pun itu sudah buatan. Lihat di Republika, lengkap laporannya. Begitulah bangsa kita itu, serba sangat terjajah, tidak berdaya, soal budget, perundang-undangnya pun hasil pesanan semua.

Yang kedua, Khoiru Ummah. Inilah yang kedua yang oleh Allah SWT dipotensikan akan sanggup memimpin dunia untuk kerahmatan. Yahudi sekarang menguasai dunia tetapi bukan untuk kerahmatan, untuk keserakahan, hedonistik, kebiabasan, penindasan, ketidakadilan di seluruh dunia. Tapi kita dipotensikan. Ada syaratnya untuk menjadi seperti ini. Di dalam Al-Qur'an disebutkan, kesanggupan generasi ini untuk membuat dunia baru yang penuh ketentraman, kemakmuran, kesejahteraan, kedamaian, dsb. Sanggup juga menghapuskan kemaksiatan, kebobrokan, ketidakadilan, kebodohan, penindasan, dsb. Dan yang paling penting adalah yang ketiga, mereka selalu mengajak kepada iman. Awal tadi saya sebut, orang-orang yang beriman yakin dan dia sangat mencintai Allah, sangat sayang kepada sesama, selamat menyelamatkan dunia sampai ke akhirat.

Jadi orang-orang ini akan senantiasa mengembalikan manusia kepada iman. Inilah yang dijanjikan Allah akan menguasai dunia. Saya termasuk orang yang sangat *huznudzon* pada Allah abad ini memang abad kebangkitan. Walaupun Islam sekarang, terpuruk dimana-mana.

Dan ilmu adalah jalan untuk menuju kebenaran, tidak untuk membantai. Ilmu juga berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan kerahmatan. Jadi orang yang akan memimpin dengan iman dan ilmu, memimpin dunia dengan penuh kasih sayang.

Dan yahudi telah merancang menguasai dunia ini sejak tahun 1872, tentu dengan cara-cara mereka yang tidak mengenal nilai. Dengan fitnah, pecah belah, dan apa yang tercantum disini pula, sudah menjadi bagian kehidupan kita sehari-hari. Kita tidak menguasai ekonomi, tapi dikuasai ekonomi. Kita tidak menguasai pun kita dibantai dan dihukum mati. Begitulah.

Sebagai penutup, sekedar ilustrasi, mari kita kaji tentang peristiwa pengeboman gedung WTC pada 11 September 2001. Yakinkah bahwa WTC itu yang menghancurkan Osama bin Laden dan kelompoknya, *al-Qaeda* ? Bangunan ini dibikin oleh arsitek Jepang, dengan perkiraan 1000 tahun tidak akan jatuh runtuh dan tidak bisa terbakar. Tetapi ada seorang insinyur bernama Muhammad Atto, yang tidak percaya bahwa gedung tersebut tidak bisa dihancurkan. Lalu dihitung, dan disimpulkan bahwa gedung ini bisa dihancurkan kalau ditabrak pada level tertentu, tidak boleh lebih tinggi, tidak boleh lebih rendah. Kemudian dipanasi, dibakar dengan panas yang tinggi dengan jumlah tertentu, kalau itu terjadi, maka disitu akan melunak kemudian dari atas akan memberati, lama-lama akan rubuh. Dan itulah yang terjadi. Masalahnya siapa yang bisa melakukan ?

Bagaimana bisa, apakah Osama bin Laden bisa? 5 pesawat sekaligus terbang pada saat yang sama dari jarak yang dekat disitu. Dan bisa menabrak dengan pas. Adakah Osama punya pusat pelatihan Pilot? Itu pertama, kecil kemungkinan dilakukan oleh Osama dan kelompoknya.

Yang kedua, bagaimana bisa menerbangkan 5 pesawat sekaligus tanpa diketahui radar Amerika. Bahkan salah satu pesawat itu runtuk di Pentagon. Siapa yang bisa membungkam radar Amerika ? siapa ? Sebab kalau ada pesawat yang melenceng sedikit saja apa yang terjadi, diperingatkan, kalau tidak mau akan ditembak. Tapi yang terjadi pesawat-pesawat itu dengan leluasa terbang dengan sasaran masing-masing tanpa gangguan sedikit pun. Siapa yang menguasai radar di Amerika termasuk radar militer? Tentu yang paling mungkin adalah pemerintah Amerika sendiri.

Ketiga, dari 10.000 karyawan disitu, 3.000 lebih itu orang-orang Yahudi, dan tidak satupun orang yahudi yang meninggal. Tidak ada yang masuk hari itu. Peristiwa ini bukan peristiwanya Osama bin Laden atau orang-orang Afghanistan. Ini untuk membuktikan bahwa mereka sudah menguasai dunia.

Pasca peristiwa tersebut, mereka langsung menyerang dan kenapa kemudian yang diserang adalah Afghanistan. Tidak ada seorang pun orang Afghanistan yang dituduh, karena motifnya adalah motif ekonomi dan motif politik. Jadi Amerika sudah memberitahu, mulai tahun 2004 ada penurunan produk minyak dan gas bumi. Dan itu *invisible*, dan kalau Amerika tidak mengantisipasi ini, padahal 100% industri Amerika bergantung pada minyak dan gas bumi. Amerika akan kembali ke zaman batu. Industri mati, tidak ada pesawat yang terbang, tidak ada kereta berjalan, listrik semuanya mati. Oleh karena itu, syaratnya kuasai cadangan minyak dan gas bumi yang masih ada. Yang terbesar di Afghanistan. Dan karena afghanistan tidak punya pelabuhan, maka negeri ini pun akan berangsur-angsur digilir, semuanya dikuasi untuk mendapatkan minyak.

Berikutnya yang dikembangkan adalah politik terorism, Islam didesain sedemikian rupa sehingga identik dengan terorism. Sehingga yang ditakuti bukan lagi komunis, tapi Islam. Bukan negara Islam tapi Islam. Islam itu siapa? Pemuda Islam, ulama, para aktivis, lembaga-lembaga pendidikan, sekarang menjadi target-target mereka. Karena itu Amerika mengkampanyekan *term* teroris, karena teroris itu bisa pula berkonotasi bagi semua Negara yang dituduh menyimpan teoris atau melindungi teroris, sehingga dia punya legalitas untuk menghabisi Negara itu dengan cara apapun juga. Begitulah.

Session tanya jawab

Yang ditakuti Rasulullah adalah sudah cinta dunia, hubuddunya. Jadi akhirnya keyakinan kita sedikit demi sedikit akan rontok dan itu sebetulnya kehancuran seluruh dunia Islam. Inilah yang paling berbahaya. Ini contoh-contoh gerakan yang sedang kita hadapi. 2 bulan yang lalu kira-kira itu kaum nudist di Spanyol itu telanjang bulat itu sudah terang-terangan ke kota berbelanja di toko, di pasar-pasar, dsb. Dan bukan hanya itu, mereka sekarang sedang melakukan perjuangan untuk menuntut hak asasi manusia untuk telanjang bulat Asyik gitu ya mas., asyik. Itulah jadi tatkala dunia ini sedang disatu sisi bilanganya HAM, tapi kemanusiaan itu sendiri dihancurkan, dsb. Juga di kita juga begitu. Ini budaya KDI, AFI, siapa yang nggak senang, asyik gitu kan.

Cium-ciuman laki-laki perempuan, dengan busana yang ndak karuan, dsb. Inilah yang akan menghancurkan dunia kita, dunia Islam. Jadi hari ini dunia dikuasai istidraj. Istidraj suatu sukses yang dimurkai Allah. Perkasa sekali mereka, karena ipteknya sangat berkuasa, militer kuasa, ekonomi berkuasa, media kuasa, jadi hampir seluruh kehidupan dikuasi oleh orang-orang yahudi dengan kekuatan-kekuatan Amerika, dsb. Ini tentu tidak mudah, ya. Dengan nanti dengan serangan ideologi, budaya, seluruh kehidupan. Media sangat canggih dan akhirnya kalau tidak mau dengan itu, akan dibayangi kekuasaan militer super power.

Inilah kehancuran akhlak yang merajalela dan akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan. Dunia Islam sendiri memang merdeka semu. Muslim, tapi way of life nya materialistik. Ya sholat, ya haji, ya puasa, ya korupsi, ya menindas, ya bohong, begitulah dunia Islam sekarang ini. Carut-marut, ya berkelahi sendiri, mainnya main nggak karuan semua. Sampai di kota-kota, sampai ke desa-desa, dimana pesantren ada, tetapi disitu ada kehidupan maksiat, kehidupan

segala macam. Ini akibat dari serangan budaya yang hampir tidak terbatas, ke seluruh penjuru bumi ini.

Saya cerita, saya pernah naik pesawat Royal Jordan, itu pesawatnya kerajaan Yordan yang notabene itu negeri Islam. Saya itu kalau naik pesawat, itu ada bioskopnya, filmnya itu film ringan, Mr. Bean gitu ya. Tapi luar biasa, katanya film keluarga, tapi sangat brutal, sudah kayak blue film. Itu dipertontonkan di pesawat di negara yang konon negeri Islam. Sudah sangat rusak. Kita menjadi lemah.

Apa makna kebangkitan Islam ? kebangkitan Islam itu menurut anda apa ? kebangkitan yang pasti bukan memenangkan Islam. Dalam artian memenangkan orang Islam terhadap orang yang non Islam. Bukannya menjajah yang non muslim. Itu bukan kebangkitan Islam. Islam tidak akan pernah menjajah. Tidak ada kata-kata itu. Islam adalah untuk rahmatan lil 'alamiin. Inilah rumusan dari seminar panjang, simposium, diskusi dan studi panjang pada akhir abad 14 hijriyah yang menetapkan kemudian abad ke 15 hijriyah adalah abad kebangkitan Islam.

Tapi apa tugas kebangkitan Islam ini ? tugas kebangkitan Islam ini adalah menggantikan peradaban materi dengan peradaban nilai. Jadi hubuddunya tadi. Keserakahan, cinta dunia, hedonistik, harus diganti dengan peradaban nilai. Membangun peradaban yang lebih baik yang penuh kerahmatan. Inilah tugas kita. Mungkinkah kita kembali memimpin dunia untuk kerahmatan ? mungkin nggak ? mungkin. Bagaimana anda, alasannya apa ? atau mungkin ada syaratnya ?

Siapa yang bakal memimpin dunia ini ? ada 2 kelompok saja Yahudi atau Khoiru Ummah. Khoiru Ummah itu syaratnya adalah ABC. Kalau kita bisa memenuhi, maka Allah menunggu kita, kapan datangnya kita itu. Begitu kita siap. Yang memenangkan terhadap yahudi, terhadap sekarang penguasa bukan kita. Allah yang akan

memenangkan. Kita hanya akan menggantikan tatkala kita siap, tatkala itu Allah akan menghabisi mereka pada saat kezaliman mereka tidak bisa dipertahankan lagi.

Pertanyaannya apa respon anda terhadap kampus kita ? kalau anda memang menyiapkan diri untuk membangun kerahmatan di bumi, membangun kembali muslimin menjadi berperan membangun dunia baru yang penuh peradaban dunia penuh kerahmatan ini ? kita pernah lebih dari 700 tahun memimpin dunia ini dalam peradaban-peradaban nilai. Lalu bagaimana, apa respon anda, usul anda, saran anda, komitmen anda terhadap kampus kita kalau kita ingin sama-sama membangun dunia yang lebih baik sebagaimana pesan kebangkitan Islam. Apa respon anda ? silakan.

Yakinkah bahwa Allah dan rasulNya pash menang ? yakin pa ndak ? kalau nggak yakin berarti nggak percaya pada Al-Qur'an. Yang pasti Allah dan RasulNya pasti menang. bagaimana kalau Allah tidak menolong ? bisa nggak ? tidak bisa. Bagaimana supaya Allah menolong kita ? ini pertanyaan ini akan kita jawab kemudian.

Jadi kita harus betul-betul serius membangun generasi Khoiru Ummah. Membangun sebaik-baik generasi. Tanpa pertolongan tidak bisa. Pertolongan Allah hanya tatkala kita melaksanakan perintah-perintahNya. Artinya membumikan bahasa pak Quraish Shihab, artinya membudayakan, menjadikan Islam itu keseharian kita. Itu baru akan barokah. Khoiru Ummah itu generasi yang terbaik tidak ? ya generasi terbaik, wong memimpin kok ndak terbaik. Kalau anda lulus mau ujian angka 60. Orang kafir lulus angka 90. Yang memimpin siapa. Ya orang kafir. Artinya kalau anda tidak serius menjadi the best, tidak siap memimpin. Artinya anda siap untuk dijajah untuk selama-lamanya.

So be the best. Khoiru Ummah jadilah yang terbaik

BUDAYA AKADEMIK ISLAMI

Drs. H. Didiek Ahmad Supadie, MM

A. PENDAHULUAN

Bahwa untuk menuju dan meraih masa depan yang benar dan terarah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) telah merumuskan visi, misi dan tujuan yang selanjutnya di jabarkan dalam rencana strategis (renstra), dan rencana operasional (renop). Cita-cita (visi, misi, tujuan) dan rencana (renstra, renop) tak akan jatuh dari langit begitu saja tanpa ada usaha dan ikhtiar. Mewujudkan visi, misi dan tujuan bukan sehari, seminggu, sebulan kemudian terlaksana melainkan diperlukan waktu dan proses yang panjang. Oleh karena itu diperlukan keseriusan gerakan bersama-sama dan terus menerus, diperlukan pembudayaan oleh seluruh insan kampus. Gerakan bersama-sama dan terus menerus itulah selanjutnya kita sebut sebagai Budaya Akademik Islami.

Sebagai tahapan awal dari gerakan tersebut adalah melaksanakan kegiatan pelatihan Budaya Akademik Islami bagi semua insan kampus dalam rangka menajamkan dan pengayaan pemahaman materi. Sebagai suatu gerakan, Budaya Akademik Islami tidak punya arti apa-apa jika tidak ada tindakan nyata secara bersama-sama oleh semua insan kampus.

Agar dalam melaksanakan kegiatan nyata tersebut bisa berjalan dengan baik dan benar maka diperlukan panduan yang jelas, mudah dan praktis yang bisa digunakan sebagai acuan, maka perlu disusun modul atau buku panduan.

B. LANDASAN FILOSOFIS

Bahwa Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) melalui visi, misi dan tujuan telah memiliki komitmen menatap masa depan dengan arah yang jelas dan benar. Mengacu pada visi, misi dan tujuan telah juga dirumuskan rencana strategis (renstra) dan rencana operasional (renop).

Cita-cita (visi, misi, tujuan) dan rencana (renstra, renop) tidak akan terwujud begitu saja tanpa ada usaha dan ikhtiar. ¹⁾ Usaha dan ikhtiar bisa terlaksana dengan baik jika dilakukan gerakan secara bersama-sama dan sungguh-sungguh serta terus menerus.

Oleh karena itu diperlukan gerakan pembudayaan bagi semua warga kampus UNISSULA, yang disebut sebagai **Budaya Akademik Islami**.

C. TUJUAN/KEGUNAAN

Tujuan penyusunan modul ini tidak lain adalah untuk acuan & pedoman dalam pelaksanaan Budaya Akademik Islami di kampus bagi semua insan kampus, sehingga pelaksanaan Budaya Akademik Islami berjalan dengan baik dan terarah.

D. MATERI BUDAYA AKADEMIK ISLAMI

1. Semangat Iqra' ²⁾

- Semangat iqra' dimaksudkan agar semua insan kampus (terutama dosen dan mahasiswa) memiliki budaya atau membudayakan semangat yang kuat dalam membaca, studi, kegiatan ilmiah, menulis sehingga terlihat mantap ilmunya (*basthatan fil 'ilmi*).

- Semangat *iqra'* tersebut adalah semangat *iqra'* yang dilandasi *bismi rabbik* بِسْمِ رَبِّكَ, yaitu demi meningkatkan iman, akhlak mulia dan diorientasikan sebagai ibadah (pengabdian) kepada Allah SWT.
- Sehingga dengan demikian bacaan apapun bisa dilakukan selama bacaan tersebut mampu meningkatkan iman, akhlak mulia, sebaliknya bacaan yang justru merusak iman dan akhlak mulia harus dicegah dan di jauhi.
- Setiap insan kampus memiliki semangat tiada hari tanpa membaca.

2. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Atas Dasar Nilai-Nilai Islam

- Ilmu merupakan hasil pemikiran manusia terhadap fenomena alam (*ayatul kauniyah*) ciptaan Allah. Jadi ilmu bersumber dari Allah
- Islam bersumber dari wahyu Allah
- Ilmu dan Islam terpadu (harmonis) bersumber yang sama sehingga tidak ada dikotomis antara ilmu dan Islam ³⁾
- Manusia sebagai Hamba Allah (*Abdullah*) dan Khalifah Allah (*Khalifatullah*) ⁴⁾ memperoleh ilmu untuk mensejahterakan alam semesta (*rahmatan lil'alam*) ⁵⁾ sebagai pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT
- Mempelajari dasar-dasar agama (Islam) dan dasar-dasar sains (ilmu "umum") adalah fardhu 'ain ⁶⁾
- Memperdalam masing-masing ilmu agama dan ilmu "umum" adalah fardhu kifayah
- *Scientist* (ilmuwan) disamping menekuni bidang disiplin ilmunya & mempelajari dasar-dasar ilmu agama, idealnya terus menekuni *al-Qur'an & as-Sunnah* terkait dengan disiplin ilmunya

- Ilmuwan agama disamping menekuni di bidang disiplin ilmunya & dasar-dasar ilmu, idealnya juga mempelajari salah satu disiplin ilmu "umum"

3. *Islamic Learning Society*

- Suasana kampus adalah suasana belajar
- Setiap warga kampus senantiasa memiliki semangat belajar terus menerus sepanjang hayat ⁷⁾
- Insan kampus tidak pernah berhenti untuk belajar
- Setiap pendidik dan peserta didik (dosen dan mahasiswa) selalu haus akan ilmu
- Terus menerus meningkatkan prestasi yang terbaik dalam bidang ilmu ⁸⁾
- Membangun kualitas lulusan terbaik (standard kompetensi & standard keilmuan)
- Suasana kampus adalah suasana pembelajaran dalam mewujudkan nilai-nilai Islam pada semua aspek aktivitas kampus

4. Apresiasi Ilmu

- Menghargai dan memuliakan majelis ilmu (antara lain berpakaian islami dan rapi, disiplin waktu, tidak mengganggu proses belajar, suasana belajar bermutu dan berkah)
- Membangun Etika Akademik Islami ⁹⁾
- Menghargai karya ilmiah
- Menghindari plagiat
- Mengembangkan ilmu sejalan dengan kebenaran *i'tiqadi* dan *syar'iy* ¹⁰⁾

5. Gerakan / Pembudayaan

a. Gerakan Salat Berjamaah

- Nilai-nilai salat menjiwai seluruh kehidupan insan kampus
- Salat berjamaah menjiwai semangat kebersamaan dalam dinamika aktivitas / kerja di kampus
- Kesadaran yang mendalam bahwa sukses tidak bisa dicapai sendirian. Ke"*aku*"an telah melebur dalam ke"*kami*"an sebagaimana tergambar dalam jiwa dan semangat salat berjamaah
- Indahnnya kebersamaan (seperti yang selalu diingatkan oleh Aa Gym)

b. Gerakan Pemberdayaan Masjid

- Urgensi masjid ¹¹⁾
- Peran dan fungsi masjid ¹²⁾
- Etika / adab terhadap masjid

c. Gerakan Berbusana Islami

- Tujuan umum syariat Islam adalah untuk kemaslahatan dan keselamatan umat manusia di dunia dan akhirat ¹³⁾
- Ketentuan berbusana dalam Islam (berbusana islami) merupakan salah satu ajaran / syariat Islam, tujuannya tidak lain untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat
- Mode busana selayaknya sesuai dengan kepribadian muslim
- Busana islami di kampus

d. Gerakan Lingkungan Bersih Dan Sehat

- Kebersihan merupakan bagian dari keimanan
- Bersih itu indah
- Bersih itu sehat
- Bersih itu nyaman dan produktif
- Bersih lingkungan
- Kampus bebas rokok ¹⁴⁾

e. Gerakan Ketauladanan

- Siapapun dari kita (pimpinan, dosen, karyawan, aktivis mahasiswa) hendaknya menjadi pusat tauladan (*uswah hasanah*)
- Jadilah yang terbaik (*be the best*)
- Mulailah dari diri sendiri
- Mulailah dari yang kecil-kecil
- Mulailah hari ini (seperti yang selalu disampaikan Aa Gym)

f. GERAKAN MEWUJUDKAN AKHLAK MULIA

- Adab pergaulan laki-laki dengan perempuan yang bukan *mahram* ¹⁵⁾
- Adab di kampus
- Adab di kelas / dikantor
- Adab berbicara
- Adab makan minum
- Adab menerima tamu

E. PENUTUP

Jika kita mempunyai keinginan kuat terhadap sesuatu yang baik dan benar menurut keimanan kita maka kita harus yakin

seyakin-yakinnya bahwa Allah akan menolongnya. *Nashrun minallah wa fathun qarib.*

Oleh karena setelah kita berusaha / berikhtiar seoptimal mungkin maka selanjutnya bertawakal kepada Allah SWT. *Faidza azamta fatawakkal alallah.*

Kita berharap panduan ini akan menjadi sempurna jika dalam proses sosialisasi dan pelaksanaan pembudayaan memperoleh temuan- temuan yang berharga sebagai umpan balik.

DAFTAR BACAAN

Al-Qur'an dan Terjemahan

Abdul Wahhab Khalaf, 1972, *'Ilmu Usul al-Fiqh*,

Ahmad ash-Shuowy, (et.al.), 1995, *Mukjizat al- Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK*, Gema Insani Press, Jakarta

Ahmad Y. Al-Hassan, Donald R. Hill, 1993, *Teknologi dalam Sejarah Islam*, terj. Yuliani Liputo, Mizan, Bandung

Abdul Aziz Dahlan, et.al. (edit.), 1996, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Ichtiar

Baru van Hoeven, Jakarta

Didiek Ahmad Supadie, (edit.), 2002, *Aplikasi Nilai-nilai Islam Pada Ilmu Pengetahuan*, Unissula Press, Semarang

Harun Yahya, 2001, *Keabadian Telah Dimulai*, Terj. Ifa Avianty, Robbani Press, Jakarta

<http://www.erols.com/zenithco/>

<http://www.al-madeena.com/>

<http://www.muslimonline.net/>

<http://www.islaam.or.id>

Muhammad Ismail Yusanto, et.al., 2002, *Pengantar Manajemen Syari'ah*, Khairul Bayan, Jakarta

Nasim Butt, 1996, *Sains & Masyarakat Islam*, terj. Masdar Helmy, Pustaka Hidayah, Jakarta

Qurash Shihab, M., 2004, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta

Sahirul Alim, 1996, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*, Dinamika, Yogyakarta

Catatan akhir (endnotes):

¹⁾ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ, *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) snatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11)*

²⁾ *Iqra'* artinya bacalah, renungkanlah, kumpulkanlah ilmu. Aktivitas membaca merupakan kunci ilmu pengetahuan. Pertanyaan mendasar yang bisa dihadirkan adalah membaca apa dan membaca yang bagaimana?.

Al-Qur'an tidak menjelaskan obyek bacaan apa. Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan obyek tetapi obyeknya tidak disebutkan, maka obyek yang dimaksud adalah bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Maka Kandungan maksud perintah membaca di sini adalah semua obyek bacaan baik bacaan yang suci dari Tuhan maupun yang bukan, baik menyangkut ayat-ayat tertulis maupun ayat-ayat yang tidak tertulis (alam semesta, masyarakat, diri sendiri). Oleh karena itu membaca di sini bisa diperluas maknanya mencakup menulis, observasi / riset, kegiatan studi, kegiatan ilmiah lainnya.

Pesan berikutnya adalah kegiatan membaca yang dilandasi (*dengan nama Tuhanmu*). Pesan spiritnya adalah bacalah demi tuhanmu, belajarlal demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu, beraktivitaslah demi Tuhanmu, berprestasilah demi Tuhanmu. (baca M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*).

Jadi seluruh aktivitas baik dalam bentuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu, semuanya demi karena Allah semata. Yaitu demi meningkatkan iman, akhlak mulia dan diorientasikan ibadah (pengabdian) kepada Allah SWT.

Dengan semangat *iqra* dimaksudkan semua insan kampus (terutama dosen dan mahasiswa) memiliki semangat yang sangat kuat dalam membaca, studi, kegiatan ilmiah, menulis, penelitian sehingga terlihat mantap ilmunya (*basthatan fil'ilmi*). Budaya tiada hari tanpa membaca benar-benar menjiwai' insan kampus, buku menjadi hiasan rumah yang membanggakan sebagai perpustakaan pribadi.

3) Jika dicermati hubungan ilmu pengetahuan dengan agama perkembangannya sejak ilmu dikendalikan Barat terjadi dikotomis. Hal demikian disebabkan karena temuan-temuan ilmuwan sering terjadi berseberangan dengan doktrin-doktrin agama (baca gereja), ini memang sangat berbeda dengan ketika ilmu dikuasai oleh ilmuwan muslim, dimana hubungan ilmu dengan agama sangat harmonis, karena justru agama Islam sangat mendorong tumbuhnya ilmu. Bukti ini bisa dilihat misalnya ayat yang pertama diwahyukan justru memerintahkan agar membaca. Bukankah membaca merupakan kunci ilmu pengetahuan.

Renggangnya hubungan ilmu dengan agama di Barat karena karya ilmuwan tidak cocok dengan doktrin gereja misalnya sekedar contoh tahun 1633 dimana Galileo Galilei dengan temuannya tentang pusat tatasurya berpusat pada matahari dan bumi beredar pada porosnya yang berlawanan dengan apa yang tertuang dalam Bibel bahwa pusat tatasurya adalah bumi. Temuannya itu hams dibayar dengan mahal melalui hukuman mati. Dampak dari semua ini ilmuwan berjalan sendiri pada jalan yang satu agamawan berjalan pada jalan yang lain, sehingga pada abad 19 muncul aliran positivisme oleh August Comte yang membuat kesimpulan bahwa agama tidak diperlukan lagi (Didiek Ahmad Supadie, (edit), 2002, *Aplikasi Nilai-nilai Islam pada Ilmu Pengetahuan*, Unissula Press, Semarang).

Ilmu dan Islam sangat harmonis / tidak dikotomis seperti terlihat dalam bagan di bawah ini:



Sejarah membuktikan munculnya cendekiawan Muslim yang menguasai ilmu Islam dan sains sekaligus seperti:

a. JABIR IBNU HAIYYAN, Pakar Kimia

Nama lengkapnya Abu Musa Jabir ibnu Hayyan (721 - 815) di Eropa dikenal dengan nama Geber, digelar sebagai bapak kimia. Kata kimia dalam bahasa-bahasa ilmu pengetahuan di Barat, misalnya di Inggris *chemistry* berasal dari kata *al-kimiya* (bahasa Arab).

Jabir mempelajari ilmu-ilmu agama melalui gurunya Ja'far as-Sadiq Imam keenam Syi'ah. Ia juga mempelajari ilmu farmasi Yunani dari Khalid bin Yazid. Jabir adalah seorang experimental yang tangguh. Di laboratorium di Kufah ia melakukan berbagai

percobaan yang menghasilkan senyawa baru, diantaranya adalah asam karbida. Jabir juga memberikan sumbangan teoritik terutama menyangkut penguapan, persenyawaan, pembutiran, pelelehan, dan penghabluran.

Hasil karya tulisan Jabir lebih dari 200 jilid buku, delapan puluh diantaranya menyangkut ilmu kimia. Hasil karyanya itu hanya sedikit yang masih tersimpan di perpustakaan antara lain *al-Khawwas al-Kabir* (Buku Besar tentang Sifat-sifat Kimia), *al-Ahjar* (Batu-batuan Mineral), *as-Sir al-Maknun* (Rahasia Elemen-elemen), *al-Mihaj* (Senyawa Kimia), *al-Khamair* (Peragian), *al-Asbag* (Zat Pewarna)

b. AL-KHAWARIZMI, Ahli Matematika, Astronom

Lahir di Khawarizmi (Kheva), kota di selatan sungai Oxus (kini Uzbekistan) pada tahun 770 M. hidup di masa kekhalifahan bani Abbasiyah, yakni AI Makmun. Bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad Ibn Musa Al-Khawarizmi (770-840 M).

Dikenal sebagai orang yang memperkenalkan konsep Algoritma dalam matematika. Khawarizmi adalah penemu dari beberapa cabang ilmu dan konsep matematika yang dikenal sebagai astronom dan geografer. Selain algoritma, teori Aljabar juga merupakan buah pikir Khawarizmi. Nama Aljabar diambil dari bukunya yang amat terkenal *Al-Jabr wa al-Muqabalah*. Ia mengembangkan tabel rincian trigonometri yang memuat fungsi sinus, kosinus, tangen dan kotangen serta konsep diferensiasi.

Di bidang ilmu ukur, Al-Khawarizmi juga dikenal sebagai peletak rumus ilmu ukur dan penyusun daftar logaritma serta hitungan desimal. Selain matematika, ia dikenal pula sebagai astronom. Di bawah pengawasan Khalifah Al-Makmun ia memimpin tim astronom menentukan ukuran dan bentuk

bundaran bumi. Riset pengukuran ini dilakukan di Sanjar dan Palmyra. Hasilnya, 56,75 Mil Arab sebagai panjang derajat meridian, ukuran ini hanya selisih 2,877 kaki dari ukuran grafis tengah bumi yang sebenarnya. Sebuah perhitungan yang luar biasa yang bisa dilakukan saat itu. Ia juga menyusun sebuah buku tentang perhitungan waktu berdasarkan bayang-bayang matahari.

Karya lainnya adalah *Surah al-Ard* (Morfologi Bumi, - landasan ilmiah geografi, sebuah koreksi terhadap karya Ptolomeus)

c. AL-KINDI (ALKINDUS), Filsuf

Lahir di Kufah, Baghdad 801 M

Nama lengkap : Abu Yusuf bin Ishak bin Sabah bin Imran bin Ismail bin Muhammad bin Qais al- Kindi. Nama al-Kindi dari nama salah satu suku Arab Kindah

Pendidikan : belajar di Basrah dan Baghdad, menguasai bahasa Yunani, Suryani, dan Arab.

Ia hidup pada pemerintahan Khalifah Abbasiyah yang memberlakukan aliran resmi Muktazilah dan al-Kindi memiliki peran penting

Karya ilmiah tidak kurang dari 270 buah antara lain bidang filsafat, logika, matematika, astronomi.

d. AL BIRUNI, Filsuf dan Fisikawan

Lahir pada bulan September tahun 973 M, di daerah Khawarizm, Turkmenistan. Bernama lengkap Abu Raihan Muhammad ibn Ahmad Al-Biruni, lebih dikenal dengan Al-Biruni.

Memperoleh pendidikan dasarnya dari beberapa ulama temanya di masanya, antara lain Syekh Abdus Shamad bin Abdus Shamad. Di bidang kedokteran belajar pada Abul Wafa' Al-Buzyani, serta kepada Abu Nasr Mansur bin Ali bin Iraq untuk ilmu pasti dan astronomi.

Sebagai seorang yang haus akan ilmu, ia telah menjelajah ke berbagai negeri antara lain Iran dan India. Selama melanglang buana di India ia banyak menelorkan karya tulis, baik berupa buku maupun artikel, selain itu juga telah berhasil membuka kawasan India bagian timur sebagai basis baru dakwah Islam dibantu Sultan Mahmoud Al-Gezna.

Ia tidak hanya seorang pakar di bidang ilmu eksakta, tetapi juga mahir di dalam disiplin filsafat. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Al-Farabi, Al-Kindi dan Al-Mas'udi.

Meninggal pada tahun 1048 M, dan meninggalkan beberapa karya antara lain:

- *Al-Atsarul Baqiyah 'anil Qurunil Khaliyah* (Peninggalan Bangsa-bangsa Kuno) 998 M
- *Tarikhul Al-Hindy* (Sejarah India) tahun 1030 M
- *Tafliim li Awa'il Sina'atut Tanjim*.
- *Al-Qanun Al-Mas'udi fil Hai'ah Wan Nujum* (Teori Tentang Perbintangan)
- *Al-Jamahir fi Ma'rifatil Jawahir* (bidang Pertambangan) tahun 1041 M.
- *As-Saydala fit Thib* (Farmasi dalam Ilmu Kedokteran).
- *Al-Maqalid 'Ilm Al-Hai'ah* (tentang Perbintangan).
- *Al-Kusuf wal Khusuf 'Ala khayal al-Hunud* (Kitab Tentang Pandangan Orang-orang India Terhadap Peristiwa Gerhana Matahari dan Gerhana Bulan).

e. IBNU SINA, Dokter, Filsuf, Ahli Matematika dan Astronom

Di kalangan barat terkenal dengan nama Avicenna. Lahir di Afshana, dekat Kota Bukhara, Uzbekistan pada tahun 981 Masehi dengan nama lengkap Abu Ali Al-Hussain Ibn Abdullah Ibn Sina. Menguasai Al-Qur'an dan ilmu-ilmu pengetahuan dasar lainnya pada usia 10 tahun. Belajar Ilmu Mantiq dari Abu Abdullah

Natili, seorang filsuf terkenal di masa itu. Di masa mudanya sudah memperlihatkan bakat yang luar biasa dalam bidang kedokteran.

Kesuksesannya menyembuhkan Nooh Ibn Masoor seorang raja di Bhukara pada usia 17 tahun menghantarnya "melahap" semua buku-buku di istana. Bertemu dengan Abu Raihan Al-Biruni pada masa pengembaraannya di Jurjan. Pengembaraannya sampai di Hamadan. Di sinilah ia menyembuhkan Raja Hamadan, Shams Al-Daulah dari penyakit perut yang kronis. Meninggal dunia pada tahun 1037 Masehi di Hamada.

Karya terbesarnya *Qonun fi Al-Tibb* atau dikenal dengan *The Cannos of Medicine of Avicenna* telah menjadi ensiklopedi terlengkap dan terbesar di bidang Kedokteran yang memuat jutaan istilah, berisi pengobatan dengan cara umum, memuat nama obat-obatan, jenis penyakit yang menjangkiti tubuh terutama bidang farmakope dan patologi. Ia orang pertama yang mengenali asal muasal terjadinya penyakit menular, juga yang pertama kali dapat menjabarkan gangguan meningitis (radang otak) serta anatomi mata berikut perangkat sistem optiknya.

Beberapa karyanya antara lain adalah:

- *Al-Shifa* (Buku Penyembuhan) yaitu ensiklopedi filsafat.
- *Risalah filsafat Al-Najat dan Isharat*.
- *al-Magest (tentang astronomi)*

f. IBNU RUSYD, Dokter, Ahli Hukum dan Filsuf

Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad lahir di Cordoba tahun 1126 Masehi. Seorang dokter, ahli hukum, dan tokoh filsuf yang paling menonjol dalam perkembangan filsafat Islam (700-1200). Terkenal dengan nama Averoes di lingkungan Barat. Sejak kecil ia sudah mempelajari Al-Qur'an, lalu

mempelajari ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir, hadis, fiqih dan sastra Arab. Kemudian mendalami matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat dan ilmu kedokteran. Oleh karena itu terkenal ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Kebesaran dan kejeniusan Ibnu Rusyd tampak pada karya-karyanya. Dalam berbagai karyanya ia selalu membahas pembahasannya ke dalam tiga bentuk, yaitu komentar, kritik dan pendapat. Meninggal dunia pada tahun 1198 Masehi di Marrakech, Maroko. Beberapa karya-karya Ibnu Rusyd diantaranya:

- *Kitab al-Kulliyat* (buku tentang filsafat) dalam ilmu kedokteran.
- *Bidayah al-Mujtahid* (permulaan bagi mujtahid) dalam ilmu fikih
- *Kitab Fash al-Maqal fi ma Bain asy-Syari'ah wa al-Hikmah min al-Ittisal* (isinya tentang keselarasan agama dan akal karena keduanya pemberian Tuhan)
- *al-Kasyf 'An Manahij al-Adillah fi 'Aqa'id al Millah* (tentang masalah-masalah akidah yang dibahas oleh para filsuf dan teolog)

g. IBNU KHALDUN, Politikus, Filsuf, Sejarawan

Nama lengkapnya Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin al-Hasan. Nama Khaldun itu diorientasikan ke nama keluarga besar Bani Khaldun. Lahir di Tunis, Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H atau 27 Mei 1332.

Sewaktu kecil Ibnu Khaldun sudah menghafal Al-Qur'an dan mempelajari tajwid. Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri. Nama Ibnu Khaldun sendiri berasal dari nama bani yang dibentuk

oleh anak cucu Khalid bin Usman. Dengan naiknya Abul Hasan, pemimpin Bani Marin di Andalusia memberikan kesempatan bagi Ibnu Khaldun untuk belajar pada ulama-ulama selain dari ayahnya sendiri seperti mempelajari ilmu-ilmu syari'at: tafsir, hadis, usul, fikih, tauhid dan fikih Madzhab Maliki, selain itu juga mempelajari ilmu-ilmu bahasa (*nahwu*, *sharaf* dan *balaghah*), fisika dan matematika.

Pada tahun 751 H (1350 M) dalam usia 21 tahun, ia telah diangkat sebagai sekretaris sultan Dinasti Hafs, al-Fadl yang berkedudukan di Tunisia. Setelah sekian lama berkecimpung di dunia politik Ibnu Khaldun akhirnya menyepi di Qa'at Ibnu Salamah dan menetap sampai 780 H (1378 Masehi). Di sinilah ia mengarang kitab monumentalnya Kitab *al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar*, atau *al-'Ibar* (Sejarah Umum) terbitan Kairo th 1284 7 jilid kajian sejarah, jilid I *Muqaddimah* (pembahasan tentang masalah-masalah sosial manusia).

Karya lainnya adalah:

- *at-Ta'rif bi Ibn Khaldun*, sebuah autobiografi.
- *Lubab al-Muhassal fi Usul ad-Din*, kitab teologi yang merupakan ringkasan dari kitab *Muhassal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhirin* (karya Imam Fakhruddin ar-Razi)

Ia meninggal pada 25 Ramadhan 808 atau 19 Maret 1406 di Kairo.

(disusun dari berbagai sumber)

⁴⁾ Sebagaimana dinyatakan dalam *al-Qur'an* surat *az-Zariyat* ayat 56 (Q.S. 51:56) dan surat *al-Baqarah* ayat 30 (Q.S. 2:30): وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ

وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku). إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (... "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khlalifah dimuka bumi...").

⁵⁾ Risalah *al-Islam* sebagaimana dinyatakan dalam *al-Qur'an* surat *al-Anbiya* ayat 110 adalah sebagai *rahmatan lil'alamin* (kerahmatan alam semesta) وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ("Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."). Dari namanya sendiri Islam menyandang arti antara lain: (1) Islam dari kata "*aslama*" artinya menyerah, tunduk, patuh. Dalam arti ini seluruh alam semesta ciptaan Allah (semua benda langit, dan seluruh yang di dalamnya, bumi dan semua yang ada di dalamnya) tanpa kecuali semua tunduk terhadap hukum-hukum Allah (*sunatullah*) (Q.S 3:83), (2) Islam terambil dari kata "*salima*" yang artinya selamat. Dari kata ini Islam diartikan sebagai orang yang mendapat jaminan keselamatan (maksudnya tentu saja selamat di dunia dan selamat di akhirat), karena ia telah mengikuti jalan Tuhan yang lurus, (Q.S.6:163), (3) Islam juga terambil dari kata "*silmun*" dan "*salmun*" yang arti aslinya adalah damai (Q.S. 2:208; 8:61)

⁶⁾ Hal ini didasarkan pada visi, misi dan tujuan UNISSULA, salah satu misinya adalah merekonstruksi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) atas dasar nilai-nilai Islam. Merekonstruksi dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagaimana dimaksud memberikan semangat bahwa mempelajari dasar-dasar agama dan dasar-dasar sains sebagai langkah awal adalah suatu keniscayaan. Kerja merekonstruksi ilmu memang bukan hal yang mudah dan tentu membutuhkan waktu yang panjang, karena ilmu yang selama ini berkembang adalah ilmu yang dikotomis dengan

agama. Namun langkah ini bukan saja penting bagi pengembangan institusi pendidikan tinggi Islam, melainkan juga untuk kepentingan peradaban dunia yang lebih manusiawi, bermartabat dan penuh keramahan, sebagaimana fungsi Islam itu sendiri sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

⁷⁾ Islam menegaskan bahwa mencari ilmu sepanjang hayat (*long life education*), seperti yang dijelaskan dalam salah satu hadis Nabi yang artinya "*Mencari ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang kubur*" (Hadis)

⁸⁾ Identitas perguruan tinggi yang melekat adalah produk ilmu, berupa buku, jurnal, majalah ilmiah, penelitian, tulisan-tulisan ilmiah lainnya, dan kegiatan-kegiatan ilmiah. Kiwibawaan perguruan tinggi terletak dari kualitas produk ilmiah tersebut disamping lulusannya tentunya.

⁹⁾ Membangun etika akademik Islami misalnya:

- proses pembelajaran dilandasi: kasih sayang, saling menghargai, amanah, jujur, sepuh hati, diawali dan diakhiri dengan berdoa bersama
- hubungan pendidik dengan peserta didik kasih sayang seperti orang tua dengan anak, sebagaimana sabda Rasulullah: *إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ* ("*Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak dengan anaknya*").
- dalam mendidik semata-mata mencari keridaan Allah
- terus menerus memberikan nasehat kepada anak didik dan mencegahnya dari akhlak yang tercela (lihat contoh nasehat Luqman kepada anaknya / Q.S. Luqman : 13- 18)
- hubungan peserta didik dengan pendidik misalnya: menghormati pendidik karena ilmu dan akhlaknya, mendengarkan dan mematuhi nasehatnya, tidak mencari-cari kesalahan pendidik, tidak menyebarkan aib pendidik, tidak berlaku sombong terhadap pendidik (*ilmu enggan terhadap*

peserta didik yang congkak seperti air yang enggan terhadap tempat yang tinggi" / Hadis)

¹⁰⁾ Dalam realitas keilmuan, bila dicermati sesungguhnya terdapat tiga macam kebenaran. Yakni kebenaran *i'tiqadi* (imani), kebenaran *syar'iy*, dan kebenaran *waqi'iy* (faktual). Kebenaran *i'tiqadi* atau kebenaran imani menyangkut sejumlah perkara yang menjadi bagian dari keyakinan seorang muslim yang bersifat pasti. Kebenaran *i'tiqadi* bersifat sangat nyata karena ia bersumber dari *al-Quran* dan *al-Hadis*. Contoh kebenaran *i'tiqadi* misalnya bahwa Allah Maha Tahu, Maha Kasih Sayang adalah pasti benar, bahwa Hari Kiamat pasti akan tiba, bahwa syariat diturunkan Allah untuk mengatur hidup manusia dan pasti akan membawa rahmat bagi alam semesta pasti benar.

Kebenaran *Syar'iy* adalah kebenaran yang ditetapkan berdasarkan keputusan syariat. Bahwa babi itu haram, dan itu tidak boleh dikonsumsi, demikian juga dengan *khamr*, riba dan bangkai. Termasuk larangan zina, menampakkan aurat, memberikan uang sogok dan sebagainya juga merupakan kebenaran *syar'iy*.

Kebenaran *waqi'iy* muncul dari ketepatan memformulasikan penginderaan atas fakta-fakta yang ada. *Sains* memiliki kebenaran *zuaqi'iy* yang bisa benar dan bisa pula salah tergantung pada kecermatan pengamatan dan kepintaran memformulasikan dalam kata-kata atau dalam perlambang-perlambang. Siapa saja, dari latar belakang agama atau ideologi apapun dapat menemukan kebenaran *waqi'iy* dari sains. Tapi untuk perkara sosial pengamatan perilaku manusia atau tentang interaksi manusia dalam sebuah komunitas, hasil pengamatan dan formulasi seorang ahli tidaklah selalu benar. Ia bisa berbenturan dengan kebenaran *i'tiqadi* dan kebenaran *syar'iy*. Ketika rumusan dalam *sains* (sosial) bertentangan dengan aqidah dan syariah, maka rumusan itu dinyatakan salah. Misalnya teori tentang lahimya aturan-aturan di tengah-tengah masyarakat yang menurut

sebagian teori sosial merupakan kesepakatan sosial (masyarakat), mungkin benar untuk daerah atau wilayah tertentu, tapi tetap harus ditolak karena tidak sesuai dengan kebenaran *i'tiqadi* dan kebenaran *syar'iy*. Mengapa demikian? Dalam Islam, aturan syariah ditetapkan oleh Allah, dan menurut aqidah Islam, hanya Allahlah yang berhak menetapkan aturan bagi kehidupan manusia.

Seandainya pun pengamatan fakta diyakini benar, namun bila teknis pengambilan keputusan itu didasarkan hanya pada mekanisme suara terbanyak, maka ia bisa saja menimbulkan kesalahan *syar'iy*. Misalnya pengambilan keputusan dalam hal pelarangan atau pembolehan peredaran minuman keras, narkoba, atau lokalisasi pelacuran. Mekanisme suara terbanyak yang memungkinkan pembolehan aktivitas- aktivitas ini, tentu sangat bertentangan dengan hukum syarak, yang telah menetapkan bahwa hal-hal tersebut adalah tergolong maksiat dan otomatis diharamkan. Pada tingkat yang lebih mendasar, ia juga dapat menimbulkan kesalahan *i'tiqadi*, karena misalnya para pengambil keputusan tersebut telah mengingkari keharusan manusia untuk taat kepada aturan Allah SWT.

Jadi seorang Muslim tidak boleh merasa cukup bahwa ilmu yang dipelajarinya telah memiliki kebenaran *waqi'iy*. Baginya suatu ilmu tidak akan dibiarkan untuk hanya memiliki suatu kebenaran *waqi'iy* sehingga dapat dipastikan bahwa ilmu tersebut benar pula secara *syar'iy* dan *i'tiqadi*. Karena itu, dibutuhkan suatu keberanian (yang benar) untuk melakukan sejumlah perlakuan agar ia mengandimg ketiga kebenaran sekaligus. (Muhammad Ismail Yusanto, et.al., 2002).

¹¹⁾ Sejarah masa lalu telah membuktikan bahwa ketika Rasulullah SAW hijrah di Madinah mula-mula yang dibangun adalah masjid di Quba (yang dikemudian dikenal dengan masjid Quba), kemudian membangun masjid yang monumental sampai hari ini yang dikenal

dengan masjid Nabawi di Madinah, sebagai senter dari pembinaan masyarakat Islam.

¹²⁾ Masjid bukan saja sebagai tempat salat berjamaah melainkan juga sebagai tempat yang strategis aktivitas masyarakat Islam, antara lain sebagai pusat kegiatan pembinaan akidah dan akhlak, aktivitas dakwah, pusat pendidikan untuk pencerahan dan pencerdasan masyarakat Islam (sejarah berdirinya sekolah dan universitas Islam bermula dari masjid).

¹³⁾ Ulama usul fikih mendefinisikan *maqasid asy-syariah* yaitu maksud dan tujuan yang dikehendaki syarak dalam mensyariatkan suatu hukum. Tujuan disyariatkan suatu hukum adalah untuk kemaslahatan umat manusia. *Maqasid asy-syariah* di kalangan umat disebut juga dengan *asrar asy-syariah*, yaitu rahasia-rahasia yang terdapat dibalik hukum yang ditetapkan oleh syarak, berupa kemaslahatan bagi umat manusia, baik di dunia maupun diakhirat (Abdul Aziz Dahlan, edit., 1996). Menurut Abdul Wahab Khallaf *maqasid asy-syariah* adalah: *ومقصود العام للشارع من تشريعه الاحكام هو:*

Artinya : *تحقيق مصالح الناس، بكفالة ضرورياتهم وتوفى حاجياتهم وتحسينياتهم*

"Tujuan umum dari asy-syariat adalah tercapainya kemaslahatan manusia, yaitu dengan terjaminnya kepentingan *ad-daruriyyat* (kebutuhan mendesak manusia), *al-hajjiyat* (kebutuhan meringankan kesulitan hidup) dan *at-tahsaniyat* (kebutuhan untuk memperindah kehidupan manusia)".

Aturan itu sejatinya bukan untuk mengikat yang diatur melainkan justru untuk mensejahterakan, menyelamatkan, yang diatur. Bisa dianalogkan dengan produk sepeda motor yang juga menerbitkan aturan pemakaiannya. Dalam aturan pemakaian salahsatunya dijelaskan bahwa bahan bakar motor tersebut adalah bensin. Oleh karena itu jika motor tersebut ingin selamat (tidak rusak) tentu harus

mengikuti aturan pemakaian tersebut yaitu diisi bahan bakar bensin. Jadi sekali lagi aturan itu bukan mengikat melainkan untuk menyelamatkan yang diatur.

¹⁴⁾ Islam datang membawa kaidah-kaidah umum yang melarang segala sesuatu yang mendatangkan:

- bahaya bagi jiwa dan raga, merugikan diri sendiri dan orang lain,
- mengganggu orang lain,
- menyia-nyiakan harta
- Firman Allah antara lain:
- وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ...*janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaati...*(Q.S. al-Baqarah 195)
- وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ*dan janganlah kamu membunuh dirimu ...* (Q.S. an-Nisa 29)
- Merokok menimbulkan penyakit dan membunuh secara pelan-pelan
- وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ...*Janganlah menghambur-hamburkan hartamu dengan boros. Karena pemborosan itu adalah saudaranya setan.* (Q.S. al-Isra, 26-27)
- Merokok adalah pemborosan
- Sabda Rasulullah SAW antara lain:
- لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ "Tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain"
- Perokok adalah membahayakan diri sendiri dan orang lain
- لَكُمْ إِضَاعَةُ الْمَالِ وَكَرِهَ (الله) *"Allah membencimu karena kamu mensia-siakan harta"* (HR. Bukhary Muslim)
- Perokok mensia-siakan harta

¹⁵⁾ Allah Maha Kasih Sayang (*ar-Rahman - ar-Rahim*). Dalam menciptakan makhluk selalu dilengkapi hukum-hukum / ketentuan yang melekat pada ciptaan-Nya tujuannya tidak lain untuk menyelamatkan, mensejahterakan, memuliakan terhadap ciptaan itu sendiri. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling unggul/sempurna dari jajaran makhluk lainnya. Allah mewahyukan agama Islam kepada manusia lewat para utusan (rasul) untuk menjamin kesejahteraan hidup manusia baik material- spiritual maupun dunia - akhirat. Islam memuat ketentuan yang menyeluruh meliputi akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Ketiga ketentuan tersebut berjaln berkelindan tak bisa dipisah-pisahkan. Akhlak adalah aturan-aturan tentang budi pekerti termasuk pergaulan manusia. Dasar-dasar pergaulan antara lain:

(1) Menjaga pandangan mata (Q.S.24 :30-31).

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Dan katakanlah kepada wanita yang beriman "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa tampak dari padanya ...

(2) Menjauhi pergaulan bebas (Q.S. 17:32)

"...dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk". Dalam hadis dijelaskan "barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah ia berduaan yang tidak didampingi muhrimnya, sebab setan akan menjadi pihak ke tiga (pendampingnya) "

NILAI-NILAI DASAR ISLAM

H. Ayoeb Amin, LIS, M.Ag

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Kebenaran yang dicari manusia adalah kebenaran yang berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia, salah satunya adalah jawaban benar terhadap persoalan asasi manusia, yaitu manusia, alam, dan Tuhan. Manusia akan dapat menemukan kebenaran melalui tiga cara, yaitu dengan ilmu pengetahuan, dengan filsafat, dan dengan agama. Ilmu pengetahuan berdasarkan pendapat para ahli terbukti tidak mampu menjawab semua persoalan manusia, nilai kebenaran ilmu pengetahuan adalah positif dan relatif. Dengan bukti ini, manusia memerlukan cara lain untuk menemukan kebenaran dari persoalan yang dihadapi.

Materi kajian filsafat adalah Tuhan, alam, dan manusia. Sebagian persoalan manusia sudah terjawab oleh ilmu pengetahuan, namun masih banyak persoalan manusia yang masih misteri belum dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan. Demikian pula persoalan alam. Ilmu pengetahuan telah menjawab sebagian persoalan alam, namun masih banyak persoalan alam yang misteri belum dijawab oleh ilmu pengetahuan. Misteri dan rahasia tentang manusia dan alam ini menjadi bidang garapan filsafat. Persoalan Tuhan sama sekali diluar atau diatas jangkauan ilmu pengetahuan. Persoalan Tuhan ini-pun menjadi bidang garapan filsafat

Manusia dengan filsafat dapat sampai kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu tidak ada; dan dengan filsafat pula manusia dapat berkesimpulan bahwa Tuhan itu ada. Kedua-duanya adalah hasil filsafat. Pendapat yang mengatakan bahwa Tuhan itu ada memiliki berbagai cabang aliran. Secara garis besar terdapat dua aliran besar, yaitu *monotheisme* dan *politheisme*. Aliran *politheisme* bercabang lagi menjadi aliran-aliran yang lebih kecil, yaitu *dua-theisme* dan *tri-murti*, *tri-theisme*. Aliran *monotheisme* juga bercabang menjadi *pantheisme* (Tuhan satu itu adalah alam); Tuhan satu itu adalah aku, aku ini adalah Tuhan (al-Hallaj); dan lain-lain. Kesemuanya adalah filsafat. Selanjutnya, apakah manusia dengan melihat kenyataan seperti itu sudah merasa puas memperoleh kebenaran. Yang pash, kebenaran yang diperoleh melalui filsafat juga kebenaran relatif.

Lalu, bagaimana dengan agama? Agama memberitahukan kepada kita bahwa Allah itu Maha Benar, Dia adalah sumber segala kebenaran; Alquran adalah firman-firman-Nya, kitab kebenaran yang diturunkan oleh Dzat Yang Maha Benar, yaitu Allah Swt; Islam adalah agama yang benar bersumber dari wahyu yang dikodifikasi dalam Alquran; sebagai agama yang bersumber dari Dzat Yang Maha Benar dan kebenarannya bersifat mutlak, maka agama Islam memiliki nilai kemutlakan kebenaran dan kesempumaan; kehadiran Alquran adalah untuk memberi kepastian kepada umat manusia mengenai pelbagai persoalan asasi manusia yang dipertanyakannya. (ESA, 1985)

Berangkat la tar belakang diatas, tulisan ini berbicara tentang kebenaran yang Allah turunkan untuk umat manusia melalui Rasulullah Saw. Materi yang menjadi fokus pembicaraan adalah aqidah, yaitu berkaitan dengan ke-Tuhanan, kemudian disinggung sedikit tentang ibadah dan akhlak. Materi-materi itu dikemas dengan judul "Nilai-nilai Dasar Islam".

Tulisan ini dibuat untuk menjawab persoalan yang sedang dihadapi umat, yaitu mengapa bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini dalam kondisi amat mengenaskan? Apakah gerangan yang melanda umat ini? Tulisan ini tentu bukan pil *cespleng* yang mujarab dapat menyembuhkan penyakit yang dimaksud dalam tempo sekejap. Paling tidak, tulisan ini menyadarkan akan keterbutuhan manusia terhadap agama. Melalui agama dengan nilai-nilai dasar yang ada didalamnya, manusia mampu menemukan arah tujuan hidup sesuai yang ditetapkan oleh Allah, dan mampu memperjuangkannya untuk menuju kehidupan bahagia di dunia dan akhirat kelak. Semoga.

B. Landasan Filosofis

Manusia, khususnya sebagai muslim, yang telah membarterkan *freewill*-nya kepada Allah, sudah pasti menghendaki peningkatan mutu keislamannya. Mutu kualitas yang tercermin dalam sikap dan perbuatan ditentukan oleh kadar pengetahuan yang dimiliki tentang Islam itu sendiri. Kadar pengetahuan tentang Islam ditentukan oleh kadar pengetahuan tentang nilai-nilai dasar. Berikut dikutipkan ayat-ayat Alquran yang menjadi landasan untuk mendorong belajar memahami dan menghayati nilai-nilai dasar Islam agar kita mampu meningkatkan mutu keislaman.

1. Q.S. *al-Ahqaf* 046: 013

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap konsisten (istiqamah) maka tidak

ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

2. Q.S. al-Baqarah 002: 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

3. Q.S. Ali Imran 003:102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang beriman harus konsisten dalam keimanannya, yaitu teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal saleh. Hal itu dilakukan secara totalitas, dan keadaan itu harus senantiasa dipertahankan dan bahkan ditingkatkan sampai maut menjemputnya.

C. Pengertian Kalimah Syahadah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Dalam kalimat syahadah mengandung tiga kata kunci, yaitu أَشْهَدُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dan أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

1. Pengertian Syahadah

أَشْهَدُ (*asyhadu*), terjemahannya adalah saya bersaksi. Kesaksian tidak sekadar membutuhkan pengetahuan, penglihatan, pendengaran, perasaan, pengertian dan pemahaman, tetapi membutuhkan lebih dari itu, yaitu keyakinan. Istilah "saksi" dipakai dalam pengadilan karena yang dibutuhkan dalam pengadilan adalah keyakinan, bukan sekadar penglihatan atau pendengar atau pula pengetahuan. Dengan keyakinan diperoleh keadilan, kepastian, dan keamanan dalam penetapan hukum.

Kalimah syahadah mengandung syahad tauhid dan syahadah risalah.

2. Syahadah Tauhid

Kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ disebut syahadah tauhid. Tauhid berasal dari kata kerja (wahhada) وحد (yuwahhidu) بواحد - *infinitifnya* توحيد (tauhidan), yang menurut etimologi berarti pengesaan. Sedang menurut terminologi, **tauhid** berarti pembenaran total bahwa Allah adalah Maha Esa, esa pada dzat dan sifat-Nya; Allah-lah penyandang atribut ketuhanan dan kekuasaan mutlak atas seluruh makhluk.

a. Akidah Tauhid

Tauhid dengan pengertian di atas merupakan aqidah yang harus dimiliki oleh seseorang yang telah mengaku dirinya sebagai muslim. Karena, tauhid dimaksud terlambang dalam kalimat *la ilaha ila Allah* (لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ). Kalimat ini mengandung dua unsur yang terpadu antara satu dan lainnya. Pertama, *La ilaha* (لا إله) berarti peniadaan seluruh obyek sembah. Segala sesuatu, jenis dan bentuk sembah pada dasarnya tidak ada dan tidak akan pernah ada. Kedua, *ila Allah* (إلا الله)

berarti penetapan sembah hanya kepada Allah semata, juga penetapan bahwa Allah tidak memiliki sekutu dalam kekuasaan-Nya, esa dalam dzat dan sifat-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada yang menyerupai-Nya.

Kalimat di atas disebut syahadat tauhid karena mengandung makna membenaran total bahwa Allah adalah Maha Esa, esa pada dzat dan sifat-Nya; Allah-lah penyandang atribut ketuhanan dan kekuasaan mutlak atas seluruh makhluk. Oleh karena itu, setiap orang yang telah mengikrarkan syahadah tauhid disebut mukmin (orang yang beriman). Setiap orang yang beriman harus menjadi muslim. Karena konsekuensi keimanan adalah penyerahan diri secara totalitas kepada Allah SWT Hal ini mengharuskan setiap mukmin membarter *freewill* (bebas berkehendak) atau *freedom of choice* (kebebasan untuk memilih-nya kepada *iradah* (kehendak) Allah SWT. Sikap penyerahan diri dengan membarter *freewill*-nya kepada Allah itu disebut muslim.

b. Macam-macam Tauhid

1) Tauhid *Rububiyah*

Maksud **tauhid *rububiyah*** adalah bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang **memonopoli penciptaan** (*al-khaliq* الخالق, *creator*), **pemeliharaan** (*al-murabbi* المربي), **pengaturan** (*al-mudabbir* المدبر), **penguasaan** (*al-sulthdn* السلطان, *malik al-mulk* ملك الملك) dan **pemilikan** (*al-malik* المالك). Manusia adalah makhluk (ciptaan)-Nya yang senantiasa tergantung kepada-Nya dalam memenuhi kebutuhan fisik-jasmaninya maupun kebutuhan

psikis-rohaninya, dan dalam memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapinya.

Hak pengaturan yang mutlak hanya milik Allah semata itu mengharuskan manusia tidak memiliki hak kewenangan untuk menetapkan maksud dan tujuan hidupnya sendiri di dunia, sekaligus tidak ada hak baginya untuk menentukan cara-cara dalam mencapai tujuan dan cita-cita hidupnya itu.

Tauhid *rububiyah* ini membatalkan semua konsep tentang kedaulatan hukum dan kekuasaan politik manusia. Tidak ada seorangpun yang dapat mendakwahkan (mengaku) sebagai pemilik kedaulatan dan kekuasaan. Hanya Allah saja Tuhan satu-satunya yang memiliki kedaulatan dan kekuasaan. Kekuasaan dan kedaulatan yang ada pada manusia tidak lebih hanya sebatas amanah yang diberikan Allah kepadanya sesuai dengan fungsinya sebagai khalifah-Nya untuk melaksanakan kekuasaan dan kewenangan yang telah didelegasikan kepadanya dalam batas-batas dan ketentuan-ketentuan yang telah difetapkan-Nya.

Selain itu, tauhid *rububiyah* juga mengandung pengertian bahwa sifat-sifat dan atribut-atribut Allah adalah esa, tidak ada satu makhluk-pun yang menandingi ataupun menyamai sifa-sifat dan atribut-atribut-Nya.

2) Tauhid *Uluhiyah*

Maksud tauhid *uluhiyah* adalah bahwa hanya Allah penyandang sifat ketuhanan dan kekuasaan absolut atas segala ciptaan-Nya; mengkhususkan

penyembahan, peribadahan dan pengabdian hanya kepada-Nya dan setulus had memeluk agama-Nya.

Tauhid *uluhiyah* ini disebut pula tauhid *ubudiyah*. Artinya, ibadah hanya kepada Allah semata atas dasar cinta yang tulus dan mumi dengan disertai tunduk patuh kepada-Nya secara sempurna. Indikasi ibadah semacam itu adalah penghambaan secara total. Manusia harus siap menjadi hamba (budak, abdi) Allah. Setiap hamba mengarahkan seluruh aktivitas hidupnya hanya untuk Allah Swt, kegiatan seluruh anggota badannya untuk melaksanakan syariat-Nya, menegakkan agama-Nya dan senantiasa berjalan di atas sunnah- sunnah-Nya, menjadikan seluruh ucapan, perbuatan, pikiran, sikap dan gerak hatinya ditujukan kepada pencapaian ridla Allah.

Seorang muslim yang telah memenuhi indikasi seperti diatas berarti dia telah mampu merealisasikan makna *أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* dalam ucapan dan perbuatan. Muslim yang demikian itu telah menunjukkan kebenaran dan kejujuran syahadah yang telah diikrarkan.

c. Teori Tentang Tauhid

- Teori Kemestian (*dalil talazum*):
konsekuensi logis dari TAUHID *RUBUBIYAH* adalah TAUHID *ULUHIYAH*. Karena, pengakuan terhadap eksistensi Allah mengharuskan pengakuan pula akan kedudukan dan fungsi-Nya sebagai Tuhan yang mutlak harus disembah, diagungkan, dipatuhi, dipuji dan dihormati.

■ Teori Pencakupan (*dalfl tadhdmun*):

mengimani **TAUHID ULUHIYAH** sudah mencakup mengimani **TAUHID RUBUBIYAH**. Karena, orang yang mengagungkan, mensucikan dan menyembah Allah pasti mengakui eksistensi-Nya dan kemutlakan kekuasaan-Nya.

Penyembahan yang terkandung dalam kata *ilahun*, *deity* dan *divin* memiliki pengertian luas, yaitu meliputi sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya **tuhan**. Juga termasuk, sikap laku manusia yang menunjukkan pengagungan, pemujaan, pengkultusan dan rasa ketergantungan kepada **yang dianggap** mutlak. Berdasarkan pengertian ini, seseorang yang mengagungkan, memuja, mengkultuskan dan menggantungkan diri pada sesuatu, maka sesuatu itu bisa disebut sebagai tuhan kendati yang bersangkutan tidak mengakuinya.

d. Fungsi Akidah Tauhid

Akidah tauhid berfungsi sebagai pengawal dan pengaman keyakinan bahwa :

1) Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan hanya untuk mengabdikan dan berbakti kepada Allah Swt. Firman Allah dalam surah *al-Zdzriyat* 051: 056:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah dan berbakti kepada Allah Swt. Karena itu, tidak ada

satu babak kehidupan manusia yang boleh keluar dari pengabdian dan kebaktiannya kepada Allah. Hidup yang baik dan benar adalah hidup penuh ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Pengagungan, pemujaan dan penghormatan kepada selain Allah adalah perbuatan syirik, dan sekaligus merupakan pengkhianatan terhadap seluruh isi perjanjian yang tertuang dalam kalimat *syahadah uluhiyah* (kesaksian tentang ketuhanan Allah). Selama manusia hidup selama itu pula dia terikat oleh kontrak perjanjiannya dengan Allah. Karena itu, balasan manusia, baik balasan kebaikan maupun keburukan akan diterimakan kepada manusia setelah di akhirat kelak.

- 2) Allah sebagai *standard of judgment* (ukuran nilai)
Manusia setelah menempuh jalan hidup yang baik dan benar, yaitu hidup penuh ketundukan dan kepatuhan kepada Allah semata, maka dia harus senantiasa berada pada nilai ibadah, nilai kebaikan dan nilai kebenaran. Satu-satunya dzat yang berhak menetapkan nilai ibadah, nilai baik-buruk dan nilai benar-salah adalah Allah Swt. Dengan kata lain bahwa ukuran nilai berdasarkan akidah tauhid adalah apa yang diridloi Allah (*mardldtilldh*). Segala sesuatu yang diridloi Allah adalah baik dan benar serta mengandung nilai ibadah. Ukuran nilai ini merupakan inti yang di sekelilingnya berputar seluruh tindakan dan perbuatan moral manusia.

Akidah tauhid dan iman kepada Hari Akhir memberikan satu daya peng-gerak yang membuat

seseorang menerima ukuran nilai tersebut dengan penuh kejujuran, keikhlasan dan tanggungjawab (Al-Maududi, 1973: 48 dan 55).

- 3) Allah sebagai tujuan hidup manusia Setelah diketahui bahwa ukuran nilai kebaikan dan kebenaran adalah *mardlatilldh*, maka konsekuensi logisnya adalah seluruh aktivitas hidup manusia harus ditujukan untuk pencapaian *mardlatilldh*. Seseorang yang telah menyatakan Allah sebagai Tuhan (telah menerima akidah tauhid) tetapi dalam hidup kesehariannya mengarahkan sebagian atau seluruh akti vitasnya untuk tujuan selain *mardlatilldh*, maka berarti orang tersebut telah melanggar pernyataannya sendiri. Seluruh babak kehidupan yang seharusnya berada dalam bingkai ibadah menjadi sama sekali tidak bemilai.

Dengan membuat *mardlatilldh* sebagai tujuan hidup manusia, maka suatu tujuan tertinggi dan termulia telah diletakkan di hadapan umat manusia. Dengan demikian, kemungkinan-kemungkinan tanpa batas telah terbuka bagi perkembangan moral manusia (Ibid : 48- 49).

- 4) Allah sebagai pembebas manusia dari perbudakan Prinsip akidah tauhid telah membatalkan seluruh konsepsi tentang kedauletan hukum dan politik dari manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Tidak ada satu makhluk-pun di dunia ini yang berhak mengaku dan menyandang predikat sebagai pemilik kedaulatan, baik diri pribadi seseorang, keluarga, suku atau ras, golongan atau

kelas, maupun makhluk lain selain manusia. Hanya Allah saja satu-satunya Yang Berdaulat, dan segala perintah-Nya merupakan Undang-undang dalam Islam (Ibid : 59).

Seseorang yang berakidah tauhid, yaitu mengakui dan meyakini bahwa Allah adalah *Rabb al-'alamin* (Tuhan seru sekalian alam) dan satu-satunya yang harus disembah, berarti dia telah memasuki alam bebas merdeka dari segala perbudakan manusia, harta, tahta dan tuhan-tuhan kecil lainnya, termasuk tuhan hawa nafsunya sendiri.

e. Kedudukan Manusia

Berangkat dari akidah tauhid di atas diketahui kedudukan manusia sebagai.:

- makhluk (ciptaan)-Nya yang senantiasa bergantung kepada-Nya dalam memenuhi kebu tuhan pisik-jasmaninya maupun kebu tuhan psikis-rohaninya, dan dalam memecahkan masalah- masalah hidup yang dihadapinya.
- hamba dan khalifah-Nya Watak hubungan antara Allah dan manusia adalah hubungan antara KHALIK dan makhluk, hubungan antara TUAN dan budak.

3. Syahadah Risalah

a. Pengertian

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ (Muhammad Rasul Allah), *kalimat ini disebut syahadah risalah, yaitu meyakini dengan sepenuh hati dan dibenarkan oleh perbuatan bahwa Muhammad Saw adalah utusan Allah terakhir.*

b. Peran Rasulullah

Sebagai utusan Allah terakhir, Rasulullah Saw berperan antara lain sebagai:

1) Pembawa risalah kebenaran, yaitu wahyu Allah (Alquran dan al-Sunnah)

• Q.S. *al-Fathir* 035: 024

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.

■ Q.S. *al-Nisd'* 004:105

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu,

■ Q.S. *al-Maidah* 005: 048

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membaiva kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu;

- Q.S. *al-Najm* 053: 003-004

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al- Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

2) Penyempurna akhlak

Al-Hadis (Musnad Ahmad Juz 18 halaman 137)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.

3) Rujukan pelaksanaan syariah Islam

Q.S. *al-Hasyr* 059: 007

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

4) Uswah hasanah dan model kehidupan bagi umat manusia

Q.S. *al-Ahzab* 033: 021

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

- 5) Pelopor dan pejuang untuk mewujudkan *rahmatan lil'alamin*

Q.S. *al-Anbiya'* 021:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

- 6) Pemimpin umat

Q.S. *al-Nur* 024: 051

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

■ Q.S. *Ali Imran* 003:132

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.

■ Q.S. *al-Anfal* 008: 024

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.

7) Dai

Q.S. *al-Nahl* 016:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بَالِغِي هِيَ
أَحْسَنُ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

c. Sasaran Syahadah Risalah

Setelah diketahui bahwa Muhammad saw berperan sebagai pembawa risalah kebenaran yang mampu menuntun umat manusia mencapai kebahagiaan sejati, maka sasaran syahadah risalah adalah **meyakini bahwa Islam:**

- sebagai satu-satunya agama yang memiliki kesempumaan dan kemutlakan kebenaran,
- sebagai satu sistem hidup,

- sebagai satu kebulatan ajaran yang eternal dan universal, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam dan dengan sesama manusia,
- sebagai *hudan* menuju kepada kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

D. Implementasi Nilai-nilai Dasar

1. Batasan Iman

Dalam Musnad Ibn Abi Syaibah, Juz 7 Hal. 217 disebutkan:

الحسن : ان الإيمان ليس بلتحلي ولا بالتمنى , انما الإيمان ما وقر في القلب
وصدقه العمل

Bukanlah iman itu dengan angan-angan dan bukan pula dengan manis-manis, melainkan iman itu adalah apa yang tertanam dalam hati dan dibenarkan oleh perbuatan.

Seseorang tidak akan mungkin dengan gegabah mengikrarkan kalimah syahadah sebelum meyakini sepenuh hati akan *rububiyah* Allah dan *uluhiyah-Nya*. Keyakinan yang tertanam dalam hatinya itu kemudian diungkapkan dengan pengikraran kalimat syahadah, maka pengikraran kalimah syahadah seperti itu disebut **penandatanganan kontrak perjanjian dengan Allah**.

Oleh karena itu seperti yang sudah disinggung di depan, setiap orang yang telah mengikrarkan syahadah tauhid disebut mukmin (orang yang beriman). Setiap orang yang beriman harus menjadi muslim. Karena konsekuensi keimanan adalah penyerahan diri secara totalitas kepada Allah Swt. Penandatanganan perjanjian itu mengharuskan setiap mukmin

membarter *freewill* (bebas berkehendak) atau *freedom of choice* (bebas memilih) kepada *iradah* (kehendak) Allah Swt. Sikap penyerahan diri dengan membarter *freewill*-nya. kepada Allah itu disebut muslim.

Q.S. *al-Baqarah* 002: 207

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ أُبَيْغَاءً مَّرَضَاتٍ لِلَّهِ وَاللَّهُ رَعُوفٌ بِالْعِبَادِ

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada tiamba- hamba-Nya.

Dengan pemberteran *freewill* itu maka seluruh hidup, kehidupan dan penghidupannya diperuntukkan bagi Allah Swt.

2. Konsekuensi Iman

Konsekuensi iman sebagai akibat langsung dari penandatanganan perjanjian dengan Allah adalah **beramal saleh** dan **berakhlak mulia** .

a. Amal Saleh

Amal saleh adalah nama lain dari ibadah. Amal saleh ini sebagai pemenuhan konsekuensi iman dan sekaligus sebagai pencapaian tujuan penciptaan manusia. Q.S. *al-Zdriydt* 051: 056

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Ayat di atas menetapkan tujuan penciptaan manusia, yaitu beribadah, berbakti, mengabdikan, mengagimngkan, dan menghambakan diri hanya kepada Allah saja. Konsekuensinya adalah seluruh babak kehidupan manusia

harus dibingkai dengan nilai-nilai ibadah. Tidak boleh terjadi ada satu babak kehidupan manusia yang terlepas atau terbebas dari nilai ibadah. Suatu perbuatan bisa memiliki nilai ibadah apabila memenuhi tiga syarat, yaitu titik tolaknya adalah niat ikhlas, garis amalnya adalah sesuai dengan sunnah dan syaria Allah, dan titik tujuannya adalah *mardlatillah*.

Amal saleh ini menuntut seseorang menjadi abdullah dan khalifatullah.

- 1) Abdullah berarti seseorang harus bertugas menjadi hamba yang senantiasa selalu tunduk, taat, patuh dan cinta kepada Allah SWT, serta mengagungkan-Nya; hamba yang selalu taat kepada Allah dan hidup penuh dengan keikhlasan, menjadikan amal saleh sebagai aktivitas yang menghiasi seluruh babak kehidupannya, dan menjadikan *mardlatillah* sebagai tujuan dari setiap sikap dan tingkah lakunya.
 - 2) Khalifatullah berarti seseorang harus berfungsi sebagai pemegang mandat amanah dari Allah Swt. Amanah menurut Fazlur Rahman adalah menggali dan menemukan hukum alam (sunnah Allah), menguasainya dan kemudian menggunakannya dengan inisiatif moral irtsani untuk menciptakan tatanan dunia yang baik. Konsekuensi dari fungsi ini adalah setiap mukmin harus menjadi *the best* (memimpin peradaban dunia).
- b. Akhlak Mulia

Akhlak adalah perbuatan yang muncul ke permukaan sebagai suatu respons terhadap peristiwa tertentu tanpa melalui proses pemikiran. Dengan demikian bisa disebut bahwa akhlak adalah cerminan jiwa seseorang. Karena itu,

iman kepada Allah dan Hari Akhir menjadi penentu akhlak seseorang.

Perbuatan yang muncul itu bisa dinilai baik atau buruk. *Mardlatillah* (keridlaan Allah) merupakan *standard of judgment* (ukuran nilai). Ukuran ini menetapkan suatu tindakan atau perbuatan tertentu manusia dinilai dan dikelaskan sebagai baik (*karimah, mahmudah*) atau buruk (*sayyi'ah, madzmumah*). Ukuran penilaian ini merupakan *nucleus* (inti) yang di sekelilingnya berputar seluruh tindakan dan perbuatan moral itu.

Manusia tidak mengetahui apa-apa yang diridlai oleh Allah. Oleh karena itu, Allah melalui Rasul-Nya, memberikan kepada manusia suatu perlengkapan berupa nilai-nilai yang tetap, tegas, stabil, tidak berubah-ubah dan tanpa cacat. Perlengkapan tersebut adalah Wahyu Ilahi, yaitu Alquran dan Sunnah Nabi. Sumber ini menetapkan suatu ukuran tingkah laku moral, suatu *standard of moral conduct* atau *standard of morality* yang permanen, universal dan tetap terus menerus benar sepanjang masa dalam segala keadaan.

Guna keberhasilan penerapan akhlak, Islam tidak menyediakan aparat untuk senantiasa mengawal setiap perbuatan manusia dan mengawasinya, tetapi Islam menetapkan sanksi moral, yaitu

- a. Cinta dan takut akan Allah Swt,
- b. Rasa tanggung jawab di Hari Pengadilan (Akhirat), dan
- c. Janji kebahagiaan dan balasan dalam kehidupan akhirat

E. Penutup

Nilai-nilai dasar Islam meliputi aqidah (iman), ibadah (amal saleh) dan akhlak mulia. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, satu dengan lainnya saling berkait dan memiliki korelasi yang amat kokoh kuat. Seseorang yang mengikrarkan dua kalimat syahadah sudah seharusnya beramal saleh dan berakhlak mulia. Beramal saleh tidak terbatas hanya pada pelaksanaan tugas sebagai hamba Allah saja, tetapi juga pada pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah Allah.

Seorang yang memiliki nilai-nilai dasar seperti itu dapat dipastikan menjadi manusia yang terbaik (*the best*). Mereka kemudian menghimpunkan diri menjadi umat disebut umat terbaik (*khaira ummah*). Dari mereka diharapkan lahir peradaban baru, yaitu peradaban nilai. Itulah sebabnya, pendidikan harus diorientasikan pada pencapaian:

1. tujuan penciptaan manusia, yaitu *abd Allah* (Q.S. *al-Zdzrydt* 051: 056) dan *khalifah Allah* (Q.S. *al-Baqarah* 002: 030);
2. tujuan risalah Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlak (hadits), menjadi rahmah bagi alam semesta (Q.S. *al-Anbiya* 021: 107), dan berdakwah (Q.S. *al-Nahl* 016: 125): *amar makruf nahi mungkar* (Q.S. *Ali Imran* 003: 110).

Dengan demikian, pendidikan mampu memberikan pemahaman, pengenalan dan pengakuan kepada manusia akan kedudukan dan peranannya di dunia, akan wujud dan kegunaan alam semesta serta akan kedudukan Allah sebagai Tuhan yang mutlak harus disembah dan diagungkan, yang syariat agama-Nya harus dipatuhi dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata keseharian. Pendidikan dengan sistem ini akan mampu mengantarkan anak didik menjadi anak saleh dan bahagia sejahtera di dunia dan akhirat, ditandai dengan ketundukan vertikal dan dialektikal horizontal. Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ati dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985/1986)
- Abbas Mahmud al-'Aqad, *Allah*, (Cairo: Dar al- Ma'arif, 1979)
- Abdul Karim Zaidan, *Usltul al-Da'walt*, (Baghdad: Jam'iyah al-Amani, 1976)
- Abul A'la al-Maududi, *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim*, (Kuwait IIFSO, 1973)
- Afif Abdul Fattah al-Tabarah, *Ruh al-Din al- Islamiy*, (Bairut Dar al-Ilmi al-Malayin, 1974)
- Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Ed.2 Cetl, (Jakarta: Rajawali, 1986)
- Ilmu, Filsafat dan Agama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985)
- Flasan al-Bana, *Allah fi al-'Aqidah al-Islamiyah*, (Cairo: Dar al-Syihab, 1977)
- Ibnu Taimiyah, *Al-Iman*, (Bairut al-Maktab al- Islami, 1392 H)
- James Collins, *Allah fi al-Falsafah al-Haditsah*, Terj. Fuad Kamil, (Cairo: Maktabah Gharib, 1973)
- Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Cairo: Maktabah wa Matba'ah M. Ali Shabih wa Auladih, 1966)
- Sayid Qutb, *Inilah Islam*, (Kuwait IIFSO, t. th.)
- Yusuf al-Qardlawi, *Al-Iman wa al-Hayah*, (Bairut Muassasah al-Risalah, 1975)

MUHAMMAD SAW
SEBAGAI USWAH HASANAH

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd

Pendahuluan

Naluri manusia adalah *taqlid* atau meniru, khususnya pada orang yang dicintai dan disayangi. Apa yang dilakukan oleh orang yang dicintai dan disayangi, tanpa berpikir lebih panjang segera saja diikuti dan dicontoh. Dalam keadaan demikian, *taqlid* atau meniru ini ibarat uang logam, memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, atau ibarat pisau, *taqlid* memiliki dua mata pisau yang sama- sama tajam. Pada satu sisi, *taqlid* pada sesuatu yang baik sangat bermanfaat, pada sisi lain, *taqlid* pada sesuatu yang jelek (buruk) merupakan sesuatu yang merugikan. Untuk itu, setiap orang yang dicintai dan disayangi harus senantiasa berusaha untuk berbuat dan bertingkah laku yang baik, agar apa yang ditiru dari dirinya adalah sesuatu yang baik. Pada sisi lain, orang tersebut juga harus menjaga dan memelihara diri dari perbuatan yang tidak baik, sehingga orang-orang yang mencintai dan menyayangnya 'tidak sempat' untuk meniru perbuatan dan tingkah laku yang tidak baik.

Hal ini perlu mendapatkan perhatian, karena proses peniruan atau *taqlid* ini bisa terjadi karena sengaja atau pun tidak sengaja. Meniru secara sengaja dikenal dengan istilah *modelling*, yaitu menjadikan seseorang, khususnya orang yang dicintai dan disayangi sebagai model. Dari padanya segala sesuatu ditiru atau

dieontoh, tidak peduli apakah itu baik atau buruk. Sementara proses peniruan pirn bisa terjadi tanpa sengaja yang dikenal dengan istilah *osmosis* atau *contagion*, yaitu terjadi proses perembesan nilai, sikap dan tingkah laku, karena volume dan intensitas atau seringnya terjadi interaksi dan komunikasi antara orang yang meniru dan ditiru.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, *tacflid* atau peniruan merupakan cara atau metode pendidikan yang efektif untuk menanamkan suatu nilai, sikap dan tingkah laku yang baik, yang dikenal dengan metode Ketauladanan. Sebagai sebuah metode, Ketauladanan, khususnya dari orang yang dicintai dan disayangi, dalam hal ini orang tua atau pendidik harus lebih banyak atau sering ditampilkan dalam setiap *event* atau gejala atau fenomena atau peristiwa pendidikan. Lebih-lebih pada saat ini, ketika ketauladanan merupakan sesuatu yang langka, dalam arti sesuatu yang sulit ditemukan, lebih-lebih pada sosok pemimpin, orang tua, bahkan dari pada pendidik.

Di antara metode Ketauladanan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan, atau proses penanaman dan perubahan nilai, sikap dan tingkah laku, atau proses transformasi budaya, di samping dari pendidik langsung, adalah dengan menampilkan sosok teladan yang lain, yang telah diakui dan diyakini pantas dan layak untuk menjadi teladan, seperti tokoh-tokoh terkenal di semua aspek/bidang kehidupan. Dalam hal ini, tidak ada sosok yang pantas untuk menjadi tauladan, kecuali nabi besar Muhammad SAW. Lebih-lebih dalam pelaksanaan Bifdaya Akademik Islami di kampus yang kita cintai, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA). Upaya untuk dapat menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan ini harus diawali dengan berusaha mencintai dan menyayangi beliau, yaitu dengan mengenal lebih baik *sirah* kehidupan beliau. Ibarat pepatah, tak kenal maka tak sayang.

Apalagi dalam konteks upaya kita untuk menjalankan Budaya Akademik Islami, mudak diperlukan pemahaman yang baik terhadap Islam. Untuk ini, mengenal lebih baik sirah nabi Muhammad SAW sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, karena pada diri beliau lah gambaran Islam yang paripurna, Islam yang sempurna, Islam yang utuh, meliputi semua unsumya, Aqidah, Ibadah dan Akhlak, Iman, Islam dan Ihsan.

Landasan Filosofis:

Muhammad Saw Sebagai Uswah Hasanah Allah

SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: 'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia batiyak menyebut Allah'. (QS. Al-Ahzab 33 :21)

Dari firman Allah tersebut di atas, dapat dipahami bahwa:

Pertama, tidak diragukan dan tidak ada keraguan untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan, karena Allah SWT juga berfirman : *'Dan sesungguhnya katnu benar-benar berbudi pekerti yang agung'. (QS. Al-Qalam 68 : 4)*. Di samping itu, Allah SWT pun telah menempatkan Rasulullah SAW pada tempat yang terpuji atau *maqamam mahmudah*. (QS al-Isra' 17: 79)

Kedua, Allah SWT memberikan syarat bagi siapa saja yang akan menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan, yaitu : 1) Orang yang dalam melakukan amal ibadah tidak ada niat atau tujuan yang diharapkan kecuali hanya keridlaan atau rahmat dari Allah SWT. Tidak ada yang diharapkan kecuali kasih sayang dari Allah SWT. 2) Orang yang senantiasa mempersiapkan diri untuk menghadapi

hari akhir, hari kemudian, hari perhitungan, hari pembalasan, atau *al-isti'daatu li yaumi al-raakhir*, sebagai salah satu ciri atau tanda ketakwaan kepada Allah SWT. 3) Orang yang senantiasa mengingat atau dzikir kepada Allah SWT.

Dengan demikian, secara filosofis, upaya untuk menjadikan diri Rasulullah SAW sebagai teladan bagi hidup dan kehidupan seseorang tidak cukup hanya mengakui kelebihan dan keutamaan Rasulullah SAW secara historis-normatif saja, tetapi dituntut untuk meningkatkan keimanan dirinya pada tingkatan *Muhlishin* dan pada puncaknya menjadi *Muttacjien*. Tidak serta merta, setelah seseorang membaca dan mempelajari kelebihan dan keutamaan Rasulullah SAW melalui sirahnya sebagaimana diuraikan dalam sejarah (historis) dan firman-firman Allah SWT (normatif) dapat mengambil teladan dari Rasulullah SAW.

Sebaliknya, bagi orang beriman tetapi tidak mau menjadikan diri Rasulullah SAW sebagai teladan, maka dia akan memperoleh kerugian, tidak hanya ketika hidup di dunia, tetapi juga kelak di kehidupan akhirat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW : *'Barang siapa yang taat kepadaku dia akan masuk snrga dan yang maksiyat kepadaku (tidak mentauladaniku) dialah orang yang tidak mau masuk surga'*. (HR Bukhary)

Sudah sepantasnya, setiap muslim memiliki cita-cita untuk meraih kebahagiaan hidup tidak hanya di dunia, tetapi juga di akherat, serta terbebas dari siksa api neraka, sebagaimana do'a yang senantiasa dibaca, seperti yang diajarkan oleh Allah SWT:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Dan di antara mereka ada yang berdoa : 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka'. (QS. al-Baqarah 2 : 201)

Sirah dan Ibrah dari Nabi Muhammad SAW

A. Kelahiran Nabi Muhammad SAW

1. Sirah

Nabi Muhammad SAW lahir pada hari Senin, tanggal 12 *Rabi'ul Awwal*, tahun Gajah atau tahun 571 M. Lahir dalam keadaan yatim, setelah bapaknya Abdullah bin Abdul Muthalib meninggal ketika nabi masih berumur 6 bulan dalam kandungan ibunya, Aminah. Nasab behau disepakati dari buyutnya Adnan, yaitu putra Ismail as, putra bapak para nabi, Ibrahim as dari kabilah Quraisy.

Sesuai dengan tradisi suku Quraisy, beliau disusukan pada orang lain, yang pertama pada Tsuwaibah al-Aslamiyah, kemudian dipindahkan pada Halimah al-Sa'diyah, sampai pada terjadinya peristiwa pembedahan dada nabi oleh Malaikat Jibril. Karena merasa takut, Halimah mengembalikan nabi Muhammad SAW ke pangkuan ibundanya, sampai usia 6 tahun, kemudian Aminah meninggal.

Nabi Muhammad SAW kemudian diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib sampai kakeknya meninggal ketika beliau berusia 8 (delapan) tahun. Akhirnya, beliau berada di bawah asuhan pamannya, Abu Thalib bin Abdul Muthalib.

2. Ibrah yang dapat dipetik

Kelahiran nabi Muhammad SAW dalam keadaan yatim semata-mata adalah *inayah* dari Allah SWT sebagai petunjuk bahwa nabi tidak pernah memperoleh dakwah dan tarbiyah (pendidikan) sebelumnya, khususnya dari ayahnya, untuk menepis anggapan bahwa wahyu atau agama yang dibawa beliau adalah turunan dari leluhurnya.

Beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat miskin, merupakan petunjuk bahwa sejak kecil beliau jauh dari kehidupan dunia yang serba mewah, berkecukupan, manja dan bermegah-megah. Bahkan ketika beliau dalam asuhan pamannya Abu Thalib, beliau lebih sering tidak memperoleh makanan karena jumlahnya yang terbatas dan harus dibagi untuk 12 orang anak Abu Thalib, tetapi tidak menjadikan beliau mengeluh, bahkan beliau berusaha untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga pamannya. Begitu juga ketika beliau berada dalam asuhan Halimah, beliau menjadi *rahmatan lil 'alamin*, yang dibuktikan sejak itu ekonomi keluarga Halimah semakin hari menjadi semakin lebih baik, lebih makmur.

Dari peristiwa pemedahan oleh Jibril, merupakan petunjuk bahwa sejak kecil beliau telah memperoleh *ishmah* atau pemeliharaan dari Allah SWT dengan disucikan hatinya dari segala macam kotoran, khususnya kotoran (penyakit) hati, serta sebagai persiapan untuk menerima wahyu kelak.

B. Usaha Nabi Mencari Rizki

1. *Sirah*

Keluarga Abu Thalib adalah keluarga yang paling miskin dari sekian banyak anak-anak Abdul Muthalib, di samping memiliki anak banyak, yaitu 12 orang. Dalam keluarga ini, nabi mampu merasakan beban ekonomi yang sangat berat, kemudian beliau berusaha untuk membantu meringankan beban ekonomi tersebut dengan bekerja sebagai pengembala kambing milik pamannya dan beberapa orang Quraisy. Dari usaha ini beliau

memperoleh upah yang kemudian diberikan kepada pamannya untuk sekedar meringankan beban ekonomi keluarga.

Pada usia 12 tahun, beliau mulai belajar berdagang bersama Abu Thalib ke negeri Syam. Dalam perjalanan dagang ini, mereka berjumpa dengan pendeta Bahira, yang setelah memperhatikan tanda-tanda kenabian pada diri nabi, Bahira berpesan kepada Abu Thalib untuk segera membawa nabi pulang dan menjaga nabi dengan baik agar selamat dari tangan-tangan jahat orang Yahudi, yang tidak rela menerima kenyataan bahwa nabi terakhir tidak berasal dari golongan mereka.

Ketika dewasa, nabi Muhammad SAW memperoleh kepercayaan dan menjadi duta dagang Khadijah binti Khuwailid ditemani orang kepercayaan Khadijah, yaitu Maesarah. Dari perdagangan ini, nabi memperoleh hasil yang berlipat ganda, dan menjadikan sebab ketertarikan Khadijah untuk dapat menjadi isteri nabi. Kemudian Nabi menikah dengan Khadijah pada usia 25 tahun, sementara Khadijah berusia 40 tahun.

2. Ibrah yang dapat dipetik

Sejak kecil nabi telah berhasil mengembangkan etos kerja yang mulia, bahwa rizki atau harta yang diperoleh atas usaha atau tetesan keringat sendiri lebih utama dari pada rizki atau harta pemberian atau sekedar menggantungkan pada orang lain. Dan dari sirah ini, nabi telah berhasil membuktikan kembali bahwa beliau adalah rahmatan lil 'alamin, yaitu : rahmat bagi segenap alam semesta.

Dari pertemuan dengan pendeta Bahira, merupakan petunjuk bahwa tanda-tanda kenabian dari beliau sudah diisyaratkan oleh Allah SWT dalam kitab-kitab' sebelumnya, termasuk Taurat, yang diingkari oleh orang-orang Yahudi.

Pada kesempatan ini, nabi juga mampu mengembangkan strategi dan ketrampilan berdagang yang luar biasa dengan hasil keuntungan yang berlipat ganda, termasuk kemampuan nabi dalam memelihara dan menjalankan amanah dari orang lain.

Dan dari perkawinan beliau dengan Khadijah merupakan petunjuk dari Allah SWT bahwa beliau menikah tidak atas dasar dorongan hawa nafsu, sebagaimana dilontarkan oleh musuh-musuh khususnya para orientalis.

C. Gelar Al-Amin

1. *Sirah*

Sejak kecil beliau telah dikenal sebagai orang yang pandai memelihara amanah atau orang yang dapat dipercaya. Tidak pernah sekali pun beliau berbohong, sampai pada usia dewasa, kira-kira pada usia 35 tahun, ketika beliau ikut bersama-sama para kabilah memperbaiki Ka'bah yang rusak, beliau mampu menampilkan diri sebagai sosok yang dapat dipercaya.

Pada akhir perbaikan Ka'bah, yaitu pada saat pemasangan kembali Hajar Aswad, terjadi perselisihan di antara para pemuka kabilah, memperselisihkan siapa yang berhak meletakkan kembali Hajar Aswad di tempatnya semula.

Pertikaian ini hampir saja berakibat terjadinya pertumpahan darah, sampai ter dapat seseorang yang mengusulkan perlunya diadakan sayembara, bahwa barang siapa berhasil masuk Masjidil Haram pertama kali, dialah yang berhak meletakkan kembali Hajar Aswad. Atas kehendak Allah, nabi SAW berhasil masuk masjid pertama kali dan diberi hak untuk melatakan *Hajar Aswad* pada tempatnya.

Kemudian, oleh nabi dibentangkan sebuah kain, diletakanlah *Hajar Aswad* pada tengah kain tersebut, dan masing-masing kepala suku (kabilah) diminta untuk memegang ujung kain, kemudian bersama-sama mengangkat *Hajar Aswad* sampai pada pinggiran Ka'bah, kemudian oleh beliau *Hajar Aswad* diletakkan kembali pada tempatnya semula. Dari peristiwa ini, beliau memperoleh gelar *al-Amin*, yaitu orang yang dapat dipercaya.

2. Ibrah yang dapat dipetik

Gelar *al-Amin* merupakan petunjuk akan kemuliaan dan keluhuran akhlak nabi SAW yang mampu memberikan kedamaian, ketenangan, keselamatan dan keamanan bagi siapa saja yang sedang berselisih. Pada saatnya nanti, gelar ini merupakan salah satu sifat wajib bagi nabi, yaitu Amanah, di samping sifat wajib yang lain.

Sifat wajib bagi nabi yang lain dapat dipetik dari peristiwa tersebut adalah *Fathonah*, yaitu kecerdasan nabi untuk memilih cara agar supaya tidak ada orang atau kabilah yang merasa kalah atau rendah di hadapan orang lain. Kedua sifat ini, *Amanah* dan *Fathonah*, merupakan

sifat yang tidak dapat dipisahkan bagi siapa pun yang tampil sebagai pemimpin umat. Di samping sifat-sifat luhur dan mulia yang lain, seperti *Shiddiq*, *Tabligh* dan semua sifat yang tercermin dalam *akhlak al-kanmah*.

D. Wahyu Pertama

1. *Sirah*

Menjelang usia 40 tahun, nabi menggemari *ikhtila'*, *uzlah* atau *khalwat*, yaitu menyendiri di gua Hira, sampai pada saat datangnya malaikat Jibril membawakan wahyu pertama, yaitu : surat *al-'Alaq*, ayat 1- 5.

Pada waktu itu, tiba-tiba Jibril muncul dan mendekap nabi SAW sambil memerintahkan kepada nabi untuk membaca, *Iqra'* ('*Bacalah*'), yang dijawab oleh nabi, bahwa beliau tidak bisa membaca, karena beliau adalah seorang *ummi*, yang tidak pandai membaca dan menulis.

Setelah itu nabi merasa takut, gemetar dan mengeluarkan keringat dingin, dan sesampainya di rumah beliau meminta kepada isterinya, Khadijah untuk menyelimutinya. Setelah tenang, beliau diajak isterinya untuk menemui paman Khadijah, Waraqah bin Naufal yang memiliki pengetahuan tentang hal ini. Dikatakan oleh Waraqah, bahwa yang datang adalah malaikat yang sama dengan yang datang memberi wahyu kepada nabi Musa as. Dijelaskan pula, bahwa hal itu adalah wahyu, sebagai tanda kenabian dan kerasulan nabi dari Allah SWT.

2. *Ibrah yang dapat dipetik*

Ikhtila', *khalwat* dan *uzlah* merupakan kegiatan *muhasabatu an-nafs* untuk membersihkan dan

mensucikan jiwa dan hati dari segala macam penyakit hati yang tidak baik, sekaligus merupakan *mahabatullah* atau *mahabbah ilahiyah* sebagai bekal untuk menerima amanah yang besar dan berat, yaitu Risalah Islamiyah.

Begitu juga untuk mampu menerima dan memahami petunjuk-petunjuk Allah SWT, hati harus senantiasa bersih dan suci serta memihki kecintaan kepada sumber atau pemberi petunjuk, yaitu Allah SWT.

Perasaan takut, cemas sekaligus harap merupakan *haqiqah kharijiah* dan rahasia ilahiyah untuk menepis anggapan bahwa wahyu yang diterima oleh nabi adalah buah rekayasa nabi sendiri. Begitu juga dengan wahyu-wahyu selanjutnya, merupakan bukti kebenaran dari wahyu itu sendiri. Rasulullah merasa takut dan cemas, kalau-kalau yang terjadi itu adalah bisikan setan. Beliau juga berharap (ada kerinduan) hal tersebut terulang kembali, ketika untuk sekian lama, malaikat Jibril tidak datang untuk membawakan wahyu Allah SWT. Takut, cemas, cinta dan harap hanya kepada Allah SWT adalah modal utama untuk memperoleh petunjuk dari Allah SWT.

E. Tahapan Dakwah Nabi SAW

1. *Sirah*

Tahapan dakwah nabi SAW terbagi menjadi 2 (dua), yaitu : pertama, dakwah secara rahasia atau tersembunyi *atau Sirriyatu ad-Da'wah*, selama kurang lebih 3 tahun. Pada tahapan ini, beliau berdakwah kepada para kaum kerabat atau kenalan baik dan para kaum fakir miskin serta para budak. Pada tahapan ini, tercatat sekitar 40 orang menyatakan diri masuk Islam.

Kedua, dakwah secara terang-terangan atau *Jahriyatu ad-Da'umh*, yaitu dengan cara beliau menyeru kepada orang-orang kafir Quraisy dari bukit Shafa. Hasil dari dakwa terbuka ini adalah penentangan dan permusuhan yang nyata dari orang-orang kafir Quraisy yang tidak mau meninggalkan tradisi *jahiliyyah* mereka. Mereka secara nyata dan terbuka melakukan perlawanan terhadap dakwah nabi ini.

2. *Ibrah yang dapat dipetik*

Dakwah yang dilakukan oleh nabi SAW secara sembunyi-sembunyi atau rahasia merupakan *Siyasah Syar'iyah* atau politik syari'ah untuk mendahulukan *masalah* jiwa dan agama dari pada sebaliknya, yaitu *mafsadah*. Artinya, memelihara keselamatan jiwa dan kelangsungan agama harus didahulukan dari pada upaya untuk memperoleh pengikut yang banyak dengan berdakwah secara terang-terangan, tetapi memperoleh pertentangan dan perlawanan.

Pada tahapan dakwah secara rahasia ini, yang menyatakan diri masuk Islam dari golongan kaum *dhu'afa*, merupakan fenomena alamiah, bahwa agama senantiasa diterima oleh orang-orang yang tertindas, sebagai bentuk penolakan terhadap dominasi atau kekuasaan makhluk (manusia) dan mencari perlindungan kepada Khalik. Hal ini adalah *izzah* atau kewibawaan yang mampu menghapuskan rasa gentar dan takut, selain hanya kepada Allah SWT.

Pada tahapan dakwah secara terang-terangan nabi SAW memperoleh perlawanan dan penentangan yang sangat keras karena beliau mengingatkan kepada kaum kafir Quraisy untuk mau meninggalkan tradisi jahiliyah yang telah membelenggu mereka untuk menggunakan akal sehat dan menerima keyakinan serta pemikiran yang sehat dan bebas. Suatu kaum

tidak akan maju apabila terjebak pada tradisi-tradisi yang bertentangan dengan naluri dan akal sehatnya.

F. Hijrah Pertama Dalam Islam

1. *Sirah*

Penentangan dan perlawanan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy semakin hari semakin sengit sampai puncaknya terjadi penyiksaan dan penganiyaan kepada kaum Muslim dan pemboikotan ekonomi, termasuk kepada Bani Hasyim dan Bani Muthalib, leluhur nabi SAW. Hal ini terjadi pada tahun ketujuh sampai ke sepuluh dari kenabian.

Akibat dari tekanan lahir dan batin yang semakin berat ini, nabi meminta para pengikutnya untuk hijrah ke Habsyi, karena rajanya, Najasy terkenal sebagai raja yang adil dan bijaksana. Kemudian secara bergelombang, kaum muslimin hijrah ke Habsyi. . Upaya ini pun tetap dihalang- halangi oleh kaum kafir Quraisy dengan menyebar fitnah kepada raja Najasy.

Tetapi dengan kepandaian dan kecerdikan Ja'far bin Abu Thalib selaku ketua rombongan, upaya fitnah orang kafir Quraisy tidak berhasil. Oleh Ja'far, kepada raja Najasy dibacakan surat Maryam, dan setelah mendengar bacaan Ja'far, raja Najasy kemudian berkomentar bahwa: perbedaan antara Islam dan Nasrani hanya sebesar lidi. Kemudian kaum muslimin dipersilahkan untuk tinggal di negeri Habsy dengan bebas sampai waktu tak terbatas.

2. *Ibrah yang dap at dipetik*

Hijrah merupakan bentuk lain dari siksaan dan penderitaan dalam upaya mempertahankan keyakinan dan keimanan. Hijrah tidak dapat diartikan sebagai upaya lari atau menghindari dari gangguan dan hanya mencari kesenangan lahiriyah, karena dengan hijrah, mereka harus meninggalkan

seluruh harta dan kekayaan yang dimiliki. Hijrah adalah lari dari perbuatan yang tidak diridlai Allah SWT menuju pada yang diridlai-Nya.

Perbedaan antara Islam dan Nasrani yang sangat kecil, ibarat sebatang lidi, merupakan petunjuk bahwa agama yang dibawa oleh semua nabi memiliki atau bersumber dari keyakinan atau aqidah yang sama, karena sifatnya *ikhbar*. Sedangkan syari'ahnya berbeda-beda karena sifatnya *insya'*, yaitu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi umat masing-masing. Perbedaan yang terjadi pada aspek aqidah seperti saat ini adalah akibat campur tangan manusia yang dengan kesombongannya ingin merubah isi kitab suci.

Hijrah ke negeri Habsyi juga merupakan petunjuk, bahwa dimungkinkan umat Islam untuk mencari perlindungan kepada non muslim, selama perlindungan ini tidak membahayakan dakwah Islam atau mengubah sebagian hukum agama atau pun menghalangi upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

G. '*Amul Huztti* dan Bai'at Aqabah

1. *Sirah*

Pada saat para pengikutnya menjalankan hijrah, penderitaan yang diderita nabi semakin bertambah, yaitu beliau ditinggal mati oleh isteri Khadijah binti Khuwailid yang sejak awal menjadi pelindung dan pendukung nabi dalam menjalankan dakwah Islamiyah. Kemudian setelah 1 bulan 5 hari, paman beliau yang dengan gigih melindungi beliau dari orang-orang kafir Quraisy, Abu Thalib bin Abdul Muthalib menyusul meninggal dunia. Peristiwa ini dikenal dengan istilah '*amul huztii*', atau kesedihan.

Pada saat ini, nabi merasakan seolah- oleh pintu dakwahnya tertutup, lebih-lebih setelah beliau mencoba untuk berdakwah dan hijrah ke Thaif, beliau memperoleh

perlawanan dan penentangan yang keras dengan dilempari batu, sampai beliau terluka. Meski demikian, beliau tidak pernah menghentikan dakwahnya.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan kepada nabi untuk *isra'* dan *mi'raj*, sebagai 'hiburan' menghadap Allah SWT untuk menerima perintah ibadah shalat 5 waktu. Allah juga membuka kembali pintu dakwah nabi dengan terjadinya peristiwa Bai'at Aqabah I dan II, yaitu : janji yang diucapkan di hadapan nabi oleh orang-orang Madinah (pada saatnya nanti dikenal dengan sebutan kaum *Anshar*) di Aqabah untuk setia menjadi pengikut sekaligus pelindung nabi dan dakwah Islamiyah. Bahkan pada Bai'at Aqabah II, mereka menyatakan siap untuk berperang membela nabi dan Islam.

2. Ibrah yang dapat dipetik

Meninggalnya Abu Thalib bin Abdul Muthalib adalah bagian dari rencana Allah SWT untuk menghiikan anggapan dan pandangan seolah-oleh dakwah nabi berhasil karena perlindungan pamannya, tetapi sesungguhnya perlindungan hanya datang dari Allah SWT, meski nabi tetap mengalami cobaan, gangguan, siksaan, penindasan dan penganiayaan. Semua ini adalah sunnatullah, bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap perjuangan.

Ditengah-tengah cobaan tersebut, Allah SWT tetap memberikan penawar, seperti perlakuan yang baik dari Rabi'ah, pelayan Addas dan kedua anak kembar Addas, yang memberikan buah anggur kepada nabi, ketika nabi berlindung dari kejaran kaum kafir Thaif di kebun anggur mereka. Begitu juga, peristiwa *isra'* dan *mi'raj*, merupakan hiburan yang sangat agutig dan mulia karena bisa langsung bertemu dengan Allah SWT.

Selanjutnya, dari peristiwa Bai'at Aqabah I dan II, adalah pondasi atau tonggak kemenangan dakwah Islam yang harus dimulai dari negeri lain, yaitu Madinah, tempat beliau hijrah, untuk kemudian mendirikan Negara Islam. Untuk meraih kemenangan yang lebih besar, nabi hijrah ke Madinah dan memperoleh dukungan dari penduduknya, yaitu kaum Anshar.

H. Membangun Masyarakat Baru

1. *Sirah*

Dalam perjalanan hijrah, beliau ditemani sahabatnya Abu Bakar ash-Shiddiq. Sesampainya di Quba, beliau kemudian mendirikan masjid, sebagai masjid yang pertama kali dibangun atas dasar (asas) takwa. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan hijrah ke Madinah.

Di Madinah, beliau memulai babak baru dalam dakwah Islamiyah, yaitu membangun masyarakat baru, yang kelak dikenal dengan sebutan Masyarakat Madani, sebagai model masyarakat yang sangat ideal.

Dalam membangun masyarakat baru ini, terlebih dahulu beliau membangun landasan atau pondasi meliputi: pertama, Pembangunan dan pembinaan masjid; kedua, menjalin ukhuwah atau persaudaraan sesama muslim, khususnya antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar; ketiga, membuat undang-undang atau dustur, yang pada akhirnya dikenal sebagai Piagam Madinah.

2. *Ibrah yang dapat dipetik*

Masjid adalah lambang komitmen terhadap prinsip dan sistem Islam yang menjunjung tinggi persaudaraan, keadilan dan menghilangkan perbedaan-perbedaan. Melalui ibadah

dan segala aktivitas yang dilakukan bersama-sama di masjid, berkembang *ukhuwah* dan *mahabbah* sesama Muslim.

Melalui *ukhuwah* Islamiyah, kaum Muslimin diikat dengan tali aqidah Islamiyah sebagai landasan ideologi, sehingga negara atau masyarakat yang dibangun oleh Rasulullah SAW memperoleh dukungan sepenuhnya dari kaum Muslim. Sebab, tidak akan ada Negara tanpa dukungan dan kesatuan umat (rakyat).

Dustur atau undang-undang yang ditaati merupakan tali pengikat seluruh penduduk negeri (Madinah) tanpa membedakan latar belakang ras, suku dan agama (keyakinan). Semuanya terikat pada undang-undang yang sama sebagai warga negara. Hubungan antara orang Islam dan non Islam sebagai warga negara menjadi jelas.

I. Perang Mempertahankan Diri

1. *Sirah*

Peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW beserta para pengikutnya semata-mata adalah upaya membela dan mempertahankan diri dari serangan kaum kafir Quraisy, maupun rongrongan dari orang Yahudi.

Perang Badar, perang pertama dan terbesar dalam sejarah Islam, berawal dari rencana Rasulullah SAW untuk mencegah kafilah dagang Abu Sufyan sebagai ganti rugi harta benda kaum Muslim yang ditinggal hijrah di Makkah.

Rencana nabi ini atas kehendak Allah didengar oleh Abu Jahal yang segera mempersiapkan bala tentara Quraisy untuk memerangi nabi dan ummat Islam. Kemudian nabi mendengar rencana Abu Jahal ini, nabi segera mempersiapkan diri untuk berperang membela negara dan

agama Islam. Terjadi pertempuran di Lembah Badar, dengan kemenangan di pihak tentara Muslim, meskipun perbandingan bala tentaranya adalah 1 : 10 (200 : 2000).

Perang Uhud, bermula dari keinginan orang kafir Quraisy untuk membalas dendam akibat kekalahan mereka di perang Badar. Peperangan yang terjadi di Lembah Uhud ini, pada awalnya dimenangkan oleh kaum Muslim, tetapi karena tidak disiplinnya pasukan pemanah untuk tetap menjaga bukit Uhud sebagaimana perintah nabi, maka kaum Muslim mengalami kekalahan. Bahkan dalam perang ini, Rasulullah SAW terluka dan dikabarkan meninggal, termasuk gugurnya paman beliau Hamzah bin Abdul Muthalib.

Perang Khandaq atau **Ahzab**, bermula dari orang Yahudi suku atau Bani Nadhir yang berhasil diusir oleh nabi keluar dari kota Madinah. Kemudian mereka berusaha menghasut kaum kafir Quraisy dan beberapa suku Yahudi yang lain, termasuk Bani Quraidhah untuk memerangi nabi dan ummat Islam. Kemudian berdasarkan musyawarah dan usul sahabat nabi, yaitu : Salman al-Farisi, dibuatlah parit (*Jdiandaq*) di luar kota Madinah sebagai benteng pertahanan dari serangan musuh. Karena ini, perang ini disebut dengan perang Khandaq. Peperangan ini dimenangkan oleh kaum Muslim, karena Allah telah mengirimkan angin topan di malam hari yang sangat mencekam, memporak porandakan seluruh perkemahan dan perbekalan musuh, menyebabkan hati mereka merasa takut dan gentar, akhirnya melarikan diri kembali ke Makkah.

Dan beberapa perang yang lain, seperti **Perang Khaibar**, yang merupakan periode atau babak baru dalam dakwah nabi Muhammad SAW, di mana dengan alas an dakwah

diserukan, tetapi orang-orang Yahudi tetap menentang dan ingkar terhadap Allah.

2. Ibrah yang dapat dipetik

Motif untuk sesuatu yang lebih mulia dan agung seperti mempertahankan dan membela agama Allah jauh lebih baik dari pada motif sekedar memperoleh ganti rugi dari harta benda yang hilang atau ditinggalkan ketika hijrah. Terbukti, oleh Allah SWT motif (niat) nabi dari sekedar memperoleh ganti rugi diganti dengan motif (niat) berperang di jalan Allah, telah memperoleh hasil yang luar biasa, yaitu tegaknya agama Allah dan memperoleh harta pampasan perang (*ghanimah*) yang sangat banyak.

Selain itu, dari perang Badar, pelajaran yang dapat diambil adalah komitmen nabi untuk tetap bermusyawarah dengan sahabatnya dalam menentukan strategi perang, meskipun sebagai imam, beliau tidak terikat untuk selalu mengikuti pendapat terbanyak. Hal ini senantiasa beliau lakukan, setiap kali menghadapi peperangan dengan musuh. Pelajaran lain, salah satu strategi perang yang dijalankan nabi adalah mengirim intel mata-mata) untuk mengetahui/mengukur kekuatan musuh sebagai bentuk dari *siyasah syar'iyah* (politik syari'ah).

Dari perang Uhud, pelajaran besar yang dapat diambil adalah nafsu serakah untuk memperoleh harta pampasan perang telah menjadi sebab kekalahan umat Islam, di samping ketidak disiplin pada ketentuan atau strategi perang yang telah disepakati bersama. Strategi perang merupakan bagian dari politik syari'ah yang dibutuhkan untuk meraih kemenangan.

Dari perang Khandaq (Ahzab), *ibrah* penting yang dapat dipetik adalah keikutsertaan nabi bekerja keras menggali parit sebagai benteng pertahanan, meskipun beliau adalah nabi dan panglima perang. Hal ini sebagai cerminan keluhuran dan keunggulan pribadi beliau, termasuk bukti kasih sayang beliau sebagai pemimpin terhadap para pengikutnya yang dibuktikan dengan berpayah-payah bersama dan berlapar-lapar bersama.

Ibrah lain adalah tidak ada kemenangan selain dengan pertolongan Allah SWT. Allah-lah yang menjadikan hati musuh-musuh Islam menjadi kecil, gentar dan takut. Untuk itu, agar kita memperoleh kemenangan besar, kemenangan di sisi Allah SWT, sepantasnya kita memohon perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT, pemilik dan penguasa hati manusia. Adalah penting untuk tetap merendahkan diri dihadapan Allah SWT.

Dari perang Khaibar, bahwa untuk menegakkan peraturan yang telah ditetapkan dalam sebuah negara diperlukan hukuman bagi para pelanggarnya. Ketidaktaatan kaum Yahudi terhadap apa yang telah disampaikan nabi dalam dakwah Islamiyah, menjadi sebab mereka diperangi oleh nabi. Pada perkembangan selanjutnya, ketika pada sebuah negeri telah terdengar suara *adzan*, maka nabi melarang kaum Muslim memerangi mereka, para penduduknya.

J. Fathul Makkah

1. *Sirah*

Diawali dengan perjanjian Hudaibiyah antara nabi dengan kaum kafir Quraisy pada tahun ke 6 hijriah, untuk

mengadakan gencatan senjata sehingga kaum Muslim bisa bebas dan aman menjalankan ibadah umrah ke Makkah. Secara sepintas, perjanjian ini dinilai oleh para sahabat, seperti Umar bin al-Khattab sebagai merugikan kaum Muslim, sehingga mereka memprotes nabi. Tetapi nabi menjawab dengan membacakan kepada para sahabatnya surat 48 *al-Fathu*, yang menggambarkan nabi dan umat Islam akan memperoleh kemenangan.

Isi perjanjian Hudaibiyah yang dianggap merugikan umat Islam berbunyi : 'Kaum Muslim diperbolehkan tawaf, tetapi pada tahun depart dan dilarang membawa senjata kecuali pedang dalam sarungnya. Apabila ada orang kafir yang pergi ke Madinah untuk masuk Islam, harus dikembalikan, tetapi sebaliknya, apabila orang Islam yang murtad, kembali ke Makkah, tidak boleh diambil'.

Tetapi, pada tahun ke 8 H, perjanjian ini dilanggar sendiri oleh orang kafir Quraisy dengan menyerang Bani Khuza'ah, sekutu umat Islam. Akibatnya mereka merasa ketakutan kalau-kalau nabi balas dendam, kemudian mereka segera mengirim duta mereka Abu Sufyan untuk menemui Rasulullah agar beliau berkenan memperpanjang gencatan senjata.

Hal ini justru menjadi sebab masuknya Abu Sufyan ke dalam agama Islam, dan diberi kebanggaan oleh nabi dengan disuruh untuk kembali ke Makkah sambil meneriakan *pengumuman* : 'Barang siapa masuk rumah Abu Sufyan dia selamat; barang siapa menutup pintu rumahnya selamat; dan barang siapa masuk ke Masjidil Haram, dia selamat

Kemudian Rasulullah beserta rombongannya masuk kota Makkah dan meminta Bilal untuk mengumandangkan adzan di atas Ka'bah, melaksanakan shalat dan beliau berkhotbah,

yang intinya berisi : **pertama**, janji Allah benar, akan memberikan kemenangan kepada nabi dan kaum Muslim. **Kedua**, orang Arab tidak lebih mulia dari orang lain di hadapan Allah, kecuali takwanya (QS. Al-Hujurat 49 : '13). **Ketiga**, Makkah sebagai kota haram, yang berarti tidak boleh ada pertumpahan darah dan mencabut tanaman.

Setelah peristiwa ini, kemudian berduyun-duyun orang Musyrik berbai'at menyatakan diri masuk Islam, termasuk isteri Abu Sufyan, yaitu Hindun binti 'Utbah.

2. Ibrah yang dapat dipetik

Perjanjian Hudaibiyah merupakan *tadbir* (rekayasa) Allah dan bagian dari rahasia Allah sebagai bagian dari Mukaddimah *Fathul Makkah* (Pembebasan Kota Makkah) yang penuh dengan hikmah berupa : banyaknya orang yang menyatakan masuk Islam, diperolehnya rasa aman bagi umat Islam ketika menjalankan ibadah haji dan umrah. Besarnya umat yang masuk Islam sangat signifikan, yaitu sama besar bahkan lebih besar jumlah dengan umat Islam sebelum terjadi perjanjian.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

Artinya: 'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata'. (QS.Al-Fathu 48 :1)

Terdapat perbedaan antara rekayasa pemikiran manusia dengan wahyu atau rencana Allah, di mana secara logika manusia seolah merugikan, tetapi di balik itu terdapat kemenangan dan pertolongan yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang beriman dan tidak meragukan Allah SWT.

Perintah Rasulullah SAW kepada Abu Sufyan merupakan upaya nabi untuk membangkitkan kebanggaan pada diri Abu Sufyan setelah masuk Islam. Setiap orang dalam ber-*istislah* perlu memiliki kebanggaan terhadap Islam, bukan sekedar kebanggaan pada daerah, suku, golongan dan ras.

تَدْعُونَ نُزُلًا قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya akii termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS Fushilat 41 :33)

Hal ini juga tercermin dalam khutbah nabi bahwasanya kebanggaan terhadap nenek moyang dan tradisi jahiliyah tidak berarti lagi. Orang Arab tidak lebih baik di hadapan Allah SWT dibandingkan dengan orang ukan Arab, kecuali ketakwaannya kepada Allah SWT semata.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: 'Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS al-Hujurat 49 :13)

Tolok ukur utama derajat seseorang, sekaligus kemenangan yang hakiki adalah diraihnya derajat takwa di sisi Allah SWT. Ukuran sukses tidaknya seseorang adalah kemuliaannya di sisi Allah SWT.

K. Haji *Wada'* dan Wafat Nabi SAW

1. *Sirah*

Semula Rasulullah SAW ingin menunaikan ibadah haji pada tahun ke 9 (sembilan) hijrah, tetapi urung, karena beliau menyaksikan banyak orang-orang yang melakukan *thmvaf* sambil telanjang. Baru kemudian pada tahun ke 10 hijrah, setelah Ka'bah terbebas dari sisa-sisa jahiliyah, beliau berangkat menunaikan ibdah haji.

Pada kesempatan ini, Rasulullah menyampaikan khutbah *wada'*nya, yang di antara isi pokoknya beliau menyampaikan pesan sebagai berikut:

Pertama, bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain, dan semua kaum Muslimin adalah saudara. Seseorang tidak dibenarkan mengambil sesuatu dari saudaranya kecuali yang telah diberikan kepadanya dengan senang hati, karena itu janganlah kalian menganiaya diri sendiri.

Kedua, bahwa sesungguhnya segala macam riba tidak boleh berlaku lagi. Tindakan menuntut balas atas kematian seseorang sebagaimana berlaku di masa Jahiliyah juga tidak boleh berlaku lagi. Riba Jahiliyah tidak boleh berlaku lagi.

Ketiga, bahwa sesungguhnya zaman telah berputar seperti keadaannya pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Yakni janganlah kalian mempermainkan bulan-bulan itu dengan mendahulukan dan mengakhirkannya. Se telah hari

ini tidak dibenarkan lagi melakukan ibadah haji kecuali pada bulan yang telah ditetapkan namanya : *Dzul Hijjah*.

Keempat, yaitu wasiat beliau untuk berlaku baik terhadap wanita, yaitu dengan menghapuskan segala bentuk penganiayaan terhadap kaum wanita dan memperkokoh jaminan hak-hak asasinya dan kehormatannya sebagai manusia.

Kelima, beliau melataknkan semua problematika manusia di hadapan dua sumber nilai. Siapa yang berpegang teguh dengan keduanya maka dijamin akan terhindar dari segala kesengsaraan dan kesesatan. Kedua sumber nilai ini adalah Kitabullah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul- Nya.

Sepulang menunaikan ibadah haji, Rasulullah SAW mulai sakit yang bertambah-tambah berat, kemudian pada hari Senin pagi tanggal 12 Rabi'ul Awwal, tahun ke 11 hijrah beliau wafat di pangkuan isteri dan anaknya tercinta, 'Aisyah dan Fatimah, di hadapan sahabat dan mertuanya Abu Bakar ash-Shidiq.

Pada akhinya hayatnya, nabi senantiasa mengucapkan kalimat : *ummati, ummati* dan berpesan tentang shalat, seperti terbaca dalam pandangan beliau pada para sahabatnya melalui jendela rumahnya kepada para sahabatnya yang sedang menjalankan shalat subuh dengan imam Abu Bakar ash-Shidiq.

2. Ibrah yang dapat dipetik

Dari ibadah haji Rasulullah SAW pelajaran yang dapat dipetik adalah perlunya membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh syirik peninggalan tradisi jahiliyah setiap kali akan menjalankan ibadah, seperti ibadah haji.

Sedang dari khutbah beliau, satu pelajaranyang sangat penting adalah warisan yang ditinggalkan oleh Rasulullah SAW, yaitu : al-Qur'an dan Sunnah nabi, yang akan menjamin umat Islam tidak akan tersesat selama berpegang teguh pada keduanya. Di samping itu, tidak ada artinya kesuksesan tanpa berpegang teguh pada kebenaran Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW.

Kemudian dari peristiwa beliau menghadapi sakaratul maut, tergambar betapa cinta dan sayangnya beliau kepada umatnya, dengan selalu menyebut kalimat ummati, ummati. Sudah selayaknya kita mencintai beliau melebihi cinta kita terhadap diri kita sendiri, dengan senantiasa bersalawat dan salam kepada beliau.

Begitu juga pesan terakhir beliau tentang shalat, menggambarkan betapa pentingnya ibadah shalat, bahkan beliau mengatakan, amal ibdah yang akan dihisab pertama kali adalah shalat. Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat, berarti dia menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkan shalat; berarti dia meruntuhkan agamanya.

Ketauladanan Nabi Muhammad SAW

A. Ketauladanan Dalam Aqidah

Sejak kecil, Rasulullah SAW terbebas dan terhidar dari noda-noda syirik Jahiliyah. Dikisahkan, suatu ketika beliau tertarik untuk menyaksikan orang-orang kafir Quraisy melaksanakan ibadahnya dengan menyembah berhala, ditengah perjalanan menuju Ka'bah, beliau melihat makhluk yang tinggi, besar, hitam dan menakutkan yang menjadi sebab beliau mengurungkan niatnya. Tidak pernah sekali pun wajah beliau menghadap ke berhala.

Ketika beliau menyeru kepada orang Quraisy : 'Hai manusia, Aku ini utusan Allah kepadamu, dengan maksud agar kamu mengabdikan diri kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan apa pun juga! Sesungguhnya berhala-hala itu kosong dan percuma, tidak dapat memberi mudlarat maupun manfaat'. Dari seruan beliau ini, segera saja beliau memperoleh penentangan dan perlawanan dari orang-orang kafir Quraisy. Mereka mendatangi Abu Thalib untuk mau membujuk nabi agar bersedia menghentikan dakwahnya.

Tetapi, Rasulullah SAW menjawab : 'Wahai paman, demi Allah, seandainya mereka menaruh mataliari di tangan kananku dan bulan di tangan krikuk, agar aku meninggalkan pekerjaan ini, tiadalah aku hendak meninggalkannya, sampai aku berhasil, atau tewas dalam menunaikannya'.

Pada suatu hari Rasulullah SAW pergi ke Ka'bah, dan sementara beliau thawaf, tiba-tiba beberapa orang bangsawan Quraisy yang sedang mengintai kedatangan beliau melompat dan mengurumuninya, lalu mereka berkata : 'Kamukah yang mengatakan begini dan begitu terhadap Tuhan-tuhan kami....? Maka dengan tenang beliau menjawab : 'Benar, akulah yang mengatakannya'. Mereka pun mencekeram pangkal baju nabi hendak membunuh beliau, sementara Abu Bakar datang melihat kejadian itu dan meneteskan air mata sambil berkata : 'Apakah kalian hendk membunuh seorang lakik-laki, hanya karena dia mengatakan bahwa Tuhannya Allah ?'

Begitu juga ketika beliau mencoba mendakwahkan Islam kepada Banu Tsaqif di Thaif, ternyata mereka lebih kejam dibandingkan saudara-saudaranya di Makkah. Nabi SAW memperoleh perlakuan yang sangat menyakitkan, tetapi beliau memohon kepada Allah SWT dengan mengatakan : 'Asal Engkau

tidak murka kepadaku, maka aku tidak peduli. Hanya keselamatan dari pada-Mu akan lebih melapangkan dada ini'.

Rasulullah SAW terkenal sebagai oi'arig yang paling takut kepada Allah SWT. Tidak pernah marah dan mendendam karena dirinya. Beliau marah hanya karena larangan-larangan Allah SWT dilanggar. Tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegah kemarahannya karena Allah ini, sampai kebenaran menjadi pihak yang menang.

Allah telah memberikan kepada beliau kunci-kunci kekayaan dunia, tetapi beliau tidak mau mengambilnya dan memilih akhirat. Beliau banyak melakukan dzikir dan fikir. Banyak tawaran untuk menukar dakwahnya dengan dunia, tetapi beliau menolaknya. Apalagi hanya sekedar janji akan memberi imbalan kedudukan dan kekuasaan.

Suatu ketika datang sejumlah sahabat kepada Rasulullah SAW kemudian mereka duduk. Lalu datanglah Umar bin Khaththab melihat ada bekas anyaman tikar kasar pada sisi kanan perut beliau. Kemudian Umar menangis. Rasulullah SAW bertanya. Apa yang membuatmu menangis, wahai Umar?'. Umar menjawab : 'Demi Allah, saya tahu bahwa Anda makhluk yang paling mulia, lebih mulia di mata Allah dari pada Kisra dan Kaisar. Mereka berdua bermain-main dengan dunia dan hidup dalam kemewahan, sedangkan Anda wahai Rasulullah, tidur di tempat seperti?'. Rasulullah menjawab : 'Bukankah engkau rela mereka memperoleh dunia sedangkan kita memperoleh akhirat?'. 'Ya' jawab Umar. 'Itulah yang sebenarnya (sedang) terjadi', kata Rasulullah SAW.

Keteguhan beliau dalam menghadapi semua tantangan dan cobaan, dan tetap teguh mempertahankan iman, telah menjadi contoh bagi sahabat-sahabatnya, seperti Bilal, ketika disiksa di

tengah terik matahari di padang pasir, diikat dan ditindih batu, tidak pernah mengeluh kecuali yang keluar dari mulutnya kalimat : *Ahad, Ahad, Ahad*. Begitu juga sahabat Abu Bakar ash-Shidiq, ketika diumumkan akan perang dan para sahabat diminta mengumpulkan perbekalan, semua hartanya diberikan kepada Rasulullah SAW. Ketika ditanya nabi : 'Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?'. Abu Bakar menjawab : 'Kutinggalkan kepada mereka Allah dan Rasul-Nya'. Untuk hal ini, Umar bin al-Khattab merasa tidak akan pernah mampu mengalahkan Abu Bakar ash-Shidiq, karena dia meninggalkan untuk keluarga sama besar (banyak) dengan yang diserahkan kepada nabi SAW.

B. Ketauladanan Dalam Ibadah

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمَرْمِلُ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا يَصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: Wahai orang yang berselimut, bangunlah di tengah malam, tidurlah sebentar saja separoh malam atau kurang sedikit, atau tambahlah. Dan bacalah al-Qur'an dengan tartil. (QS al-Muzammil 73 :1-4)

Abu Hurairah menceritakan, Rasulullah SAW selalu shalat malam sampai kakinya bengkok. Kemudian 'Aisyah bertanya, 'Mengapa engkau melakukannya sampai begini, padahal dosa-dosamu sudah diampuni Allah?⁷. Beliau menjawab : Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur?'. (HR. Ibnu Majah)

Diriwayatkan dari al-Aswad bin Yazid, 'Aku bertanya kepada 'Aisyah ra, 'Bagaimana Rasulullah SAW melakukan shalat malam?'. 'Aisyah berkata ; 'Beliau tidur agak awal. Lalu

bangun di tengah malam. Kalaupun beliau punya hajat kepada isterinya, beliau laksanakan. Dan ketika mendengar adzan, beliau bangun. Kalu junub, beliau mandi dan bergegas ke masjid'. (HR. Bukhary)

Jika shalat malam (sunah) sendirian, bukan main lamanya, tetapi kalau shalat fardlu dimasjid berjama'ah, beliau mempercepat shalatnya karena memahami keadaan makmumnya yang beragam.

Setelah shalat subuh, Rasulullah SAW duduk berdzikir sampai mata hari terbit, kemudian shalat lagi dua raka'at. Rasulullah SAW bersabda : 'Barangsiapa shalat subuh berjama'ah, lalu duduk dzikir kepada Allah sampai terbit matahari, kemudian shalat dua raka'at, maka dia mendapat pahala haji dan umrah. Sempuma, sempuma, sempurna'. (HR. Muslim) 'Aisyah ditanya, 'Apakah Rasulullah SAW selalu shalat dhuha?'. Jawabnya, 'Ya, sebanyak empat raka'at, dan beliau menambah lagi beraja saja beliau mau'. (HR. Muslim).

Berkata Ibnu Qayyim, Rasulullah selalu melakukan shalat sunnah di rumahnya, termasuk shalat sunnah mutlak. Terutama shalat sunnah setelah maghrib. Karena belum pernah ada riwayat yang mengatakan bahwa beliau melakukannya di masjid. Mengerjakan shalat sunnah di rumah mempunyai beberapa faedah, antara lain : mengikuti jejak Rasulullah SAW sebagai sarana efektif untuk mendidik anak dan keluarga agar mendirikan shalat, mengusir setan dan jin, karena setan sangat bend kepada rumah yang di dalamnya ada orang shalat dan membaca al-Qur'an serta berdzikir, dan yang terakhir menghindari riya (ingin dipuji) dan tidak ikhlas.

Rasulullah sering menangis. Padahal kalau beliau mau, dunia ada dalam genggamannya. Sedangkan di surga, beliau berada di tingkat yang paling tinggi. Jadi untuk apa beliau

menangis? Tangisan Rasulullah SAW adalah tangisan seorang hamba yang tunduk dan bersyukur. Beliau menangis ketika berdo'a atau saat membaca al-Qur'an. Getaran hati karena khusyu' dan rindu kepada Allah, mampu melelehkan air matanya. Hatinya telah menyatu dengan *ma'rifatullah* (sangat dekat karena merasa diawasi Allah).

Diriwayatkan dari Muthrif bin Abdillah bahwa bapaknya berkata : 'Aku pernah mendatangi Rasulullah SAW, waktu itu aku dapati beliau sedang shalat. Dan aku mendengar tangisnya seperti orang merintih'. (HR. Abu Dawud)

Abdullah bin Mas'ud berkata : 'Rasulullah SAW berkata padaku, 'Bacakanlah kepadaku al- Qur'an'. Jawabku, 'Ya Rasulullah, aku membacakan kepadamu al-Qur'an, sedangkan ia diturunkan kepadamu?' Rasulullah berkata, 'Aku ingin mendengarnya dari orang lain'. Lalu kubaca surat an-Nisa'. Ketika bacaanku sampai pada ayat: Dan kami datang kepadamu sebagai saksi atas mereka (ayat 41), aku melihat air mata Rasulullah berjatuh dalam isak tangis'. (HR. Bukhary)

Karena seringnya beliau menangis saat membaca al-Qur'an, 18 helai jenggot beliau memutih atau ubanan. Ketika ditanya oleh Abu Bakar, beliau menjawab, surat Huud, al- Waqi'ah, al-Mursalat, an-Naba', dan at-Takwir, semuanya telah membuatku ubanan. (HR. Tirmidzi).

C. Ketauladanan Dalam Akhlak

Allah SWT berfirman dalam surat *al-Qalam* 68: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: 'Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung'.

Bahwa kemuliaan akhlak beliau yang sangat agung sudah seharusnya menjadi teladan bagi kita. Di antara keteladanan dalam aspek akhlak beliau antara lain:

1. Amanah

Risalah Islamiyah merupakan amanah yang paling agung dan paling besar yang diberikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW. Sebuah amanah yang sangat berat, tetapi mampu dijalankan oleh beliau selama 23 tahun lebih dan berhasil merubah hidup dan kehidupan serta peradaban manusia dari alam kegelapan, alam jahiliyah menuju alam terang benderang, alam yang dipenuhi dengan hidayah dan rahmat Allah SWT.

Gelar al-Amin adalah bukti keluhuran akhlak beliau yang selalu mampu memelihara amanah dari orang lain. Di tengah-tengah penentangan dan perlawanan orang kafir Quraisy terhadap dakwah beliau, tetapi beliau tetap diakui sebagai orang yang dapat dipercaya, terbukti sampai pada hari beliau akan hijrah ke Madinah, masih banyak orang yang menitipkan amanah kepada beliau.

Dikisahkan, suatu ketika Rasulullah SAW berjalan-jalan ke pasar melalui depan tumpukan barang seorang pedagang. Beliau menjulurkan tangannya dan memasukkannya ke dalam tumpukkan dan menyentuh sesuatu yang basah, kemudian beliau bertanya kepada pedagangnya : 'Apa ini ?'. Pedagang menjawab : 'Bagian yang terkena hujan'. Kemudian beliau bersabda : 'Mengapa tidak engkau letakkan di atas agar diketahui orang? Barangsiapa menipu, tidak termasuk golonganku'.

Belajar, mengajar atau pun bekerja adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada kita. Kepada Allah SWT kita harus mempertanggung-jawabkan pelaksanaan amanah ini. Karena,

tidak semua manusia diberi kesempatan yang sama untuk dapat belajar, mengajar maupun bekerja.

Khusus belajar, juga merupakan amanah yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW (melalui beberapa hadits tentang kewajiban menuntut ilmu), juga amanah dari orang tua dan juga guru.

2. Iffah (memelihara diri)

Rasulullah SAW bersabda : 'Tidak pernah terlintas dalam benakku suatu keinginan untuk mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang-orang Jahiliyah, kecuali dua kali, dan Allah SWT membuat sekat antara diriku dan keinginan itu. Setelah itu aku tidak lagi berkeinginan untuk itu'.

Dikisahkan, suatu hari ketika sedang mengembalakan kambing, beliau mendengar suara orang sedang berpesta, kemudian berbisik keinginan beliau untuk melihatnya. Kemudian beliau meminta tolong temannya untuk menjaga kambing gembalaannya sementara beliau pergi menyaksikan keramaian pesta. Sebelum sampai pada tempat tujuan, Allah SWT memberikan *ishmah*-Nya, memberikan perlindungan-Nya dalam bentuk rasa kantuk yang tidak bisa ditahan yang menyebabkan beliau tertidur sampai pesta usai, kemudian beliau terbangun. Keinginan yang demikian muncul sebanyak dua kali.

Dalam kaitannya dengan harta rampasan perang (*ghattimah*) maupun harta yang ditinggalkan musuh (*fai*), sesuai dengan ketentuan Allah SWT, Rasulullah memiliki hak sebesar 20% atau seperlimanya, tetapi beliau hanya mengambil sedikit untuk kebutuhan keluarganya, selebihnya dibagikan kepada kaum fakir miskin.

Kemampuan beliau untuk mengendalikan dan memelihara diri dari godaan dan dorongan hawa nafsu duniawiyah patut mejadi teladan bagi kita, di tengah-tengah arus materialisme dan konsumerisme yang dengan genear menyerang umat Islam dalam bentuk peradaban materi seperti saat ini. Seperti dikatakan oleh John Naisbit, dalam bukunya '*Megatrend 2000*', dunia saat ini sedang dilanda penjajahan 3 F, yaitu : *Food, Fashion, dan Fun*.

Belajar, mengajar serta bekerja, perlu dilengkapi dengan upaya pengendalian diri dari segala macam dorongan hawa nafsu yang menjadikan sebab ketiganya tidak memiliki arti sama sekali, kecuali hanya sekedar hal-hal yang sifatnya duniawiyah semata, tidak memiliki bekas atau a tsar, berupa pahala dan keridlaan Allah SWT.

3. Zuhud

a. Zuhud dalam hal Kekayaan

Seperti diuraikan di atas, Rasulullah SAW memiliki hak sebesar 20% dari harta ghanimah dan fai, tetapi beliau hanya mengambil sedikit. Hal ini menunjukkan sifat zuhud beliau terhadap harta benda, meskipun memiliki kesempatan untuk mengumpulkan dan menimbunnya, tetapi tidak beliau lakukan.

Hakekatnya beliau adalah orang kaya, tetapi beliau hidup miskin, bahkan dalam do'anya beliau sering memohon kepada Allah SWT untuk dijadikan sebagai orang miskin, dimatikan sebagai orang miskin, dibangkitkan kembali sebagai orang miskin dan dihisab sebagai orang miskin, serta dimasukkan ke surga bersama-sama orang miskin.

Dikisahkan, Rasulullah SAW memperoleh hadiah beberapa dinar, setelah dibagikan, masih tersisa sebanyak 6 (enam) dinar dan dititipkan kepada salah seorang isterinya. Malam harinya beliau tidak bisa tidur, sebelum beliau memberikan semua sisa dinar tersebut kepada kaum fakir miskin.

b. Zuhud dalam hal Makanan

Rasulullah SAW tidak pernah makan dua jenis makanan yang berbeda sekaligus. Kalau ada roti dan keju, beliau makan salah satu saja, roti saja atau keju saja. Bahkan lebih sering beliau hanya minum air putih.

Rasulullah SAW tidak pernah makan sampai merasa kenyang, begitu beliau merasakan enak, kemudian beliau berhenti. Bahkan lebih sering juga, beliau merasa lapar sehari dan kenyang sehari. Kenyang di pagi hari lapar di malam hari, begitu sebaliknya. Alasan beliau, ketika lapar aku bisa bersabar dan menahan diri, dan ketika kenyang, aku bisa bersyukur.

Rasulullah SAW tidak pernah menolak setiap makanan yang disajikan, beliau menikmati makanan apa saja. Beliau tidak makan bawang merah dan bawang putih. Beliau tidak makan sambil menghindari penggunaan sarana atau fasilitas secara berlebih-lebihan dan memberi gambaran akan hidup bermewah-mewah.

4. Bekerja Keras

Sejak kecil hingga beranjak dewasa, Rasulullah SAW adalah seorang pekerja keras. Pada usia 8 tahun beliau sudah bekerja dengan mengembalakan kambing milik pamannya dan beberapa tentangga. Dari pekerjaan ini beliau memperoleh gaji

yang dipergunakan untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga pamannya. Pada usia 12 tahun beliau belajar bekerja keras dengan berdagang mengikuti perjalanan dagang Abu Thalib.

Rasulullah SAW juga ikut bekerja bakti memperbaiki Ka'bah dengan mengangkat batu, ikut menggali parit pada perang Khandaq sebagai benteng pertahanan dari musuh, yaitu orang-orang kafir Quraisy. Beliau juga bekerja untuk memperoleh gaji yang dipergunakan sebagai tebusan untuk membebaskan sahabatnya, Salman al-Farisi.

Dalam kehidupan keluarga, beliau juga memberi makan unta, menyapu lantai rumah, memerah susu, menjahit sandal dan sepatunya, menambal baju, membantu pelayan menumbuk biji-bijian, dan membawa sendiri barang dari pasar.

Dikisahkan pada zaman khalifah Umar bin Khatthab, terdapat seorang kakek yang meteladani Rasulullah SAW dalam hal bekerja keras ini. Meski sudah tua renta tetap bekerja keras menanam kurma. Ketika sedang berjalan menuju kebun dengan membawa cangkul, kakek ini ketemu dengan khalifah Umar dan ditanya; 'Kek, mau ke mana?'. Kakek menjawab : 'Mau menanam kurma'. Khalifah kaget dan berkata : 'Bukankah kakek sudah tua?'. Kemudian dijawab : 'Ya untuk cucu kakek'. Khalifah tersentuh dengan jawaban kakek ini, kemudian beliau memerintahkan pengikutnya untuk memberi hadiah pada kakek ini sebanyak 100 dinar. Komentar kakek : 'Alhamdulillah, belum sempat menanam, sudah berbuah'.

Belajar, mengajar juga bekerja, menuntut kesungguhan (*mujahadah*) dalam bentuk kerja keras guna meraih hasil yang terbaik dengan mengerahkan dan mengembangkan semua potensi (fitrah) yang telah dikarunikan oleh Allah SWT.

5. Tawadlu'

Ada orang yang berusaha mencium tangan Rasulullah SAW, tetapi beliau menarik tangannya seraya berkata : 'Ini kebiasaan orang asing pada raja-raja mereka. Aku bukan raja, melainkan seperti dirimu'. Begitu juga ketika beliau memasuki sebuah majlis, beliau melarang para sahabatnya berdiri urituk menyambut dan memberi penghargaan kepada beliau.

Ketika menginap di rumah Abu Ayyub, Rasulullah SAW tetap mempersilahkan Abu Ayyub dan isterinya untuk tetap tidur di atas (loteng) yang lebih sejuk, sementara beliau cukup tidur di bawah.

Rasulullah SAW menunggang kendaraan apa saja, duduk di mana saja dan melarang orang lain berdiri untuk menyerahkan tempat duduknya bagi orang lain. Beliau juga senantiasa menghadiri undangan, dari siapa saja, budak atau pun orang merdeka. Dan beliau Rasulullah SAW tidak pernah beranjak lebih dahulu dari suatu majlis, sebelum majlis tersebut selesai.

Belajar, mengajar dan bekerja, perlu dihiasi dengan sikap tawadlu', rendah hati, tidak sombong, karena di atas kesuksesan atau keberhasilan yang diraih, tidak semata-mata hasil jerih payah sendiri. Tidak ada sukses sendirian. Wajib menghormati dan menghargai orang lain yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab kita.

6. Musyawarah

Rasulullah SAW senantiasa bermusyawarah dengan sahabatnya, seperti ketika membicarakan masalah strategi perang, tawanan perang, tentang pembagian harta pampasan perang, ghanimah dan fa'i. Meskipun sebagai imam, beliau

tidak harus mengikuti pendapat terbanyak.

Alasan yang digunakan beliau adalah bahwa : 'Tidak ada perkara yang bisa membinasakan setelah lebih dahulu dimusyawarahkan'.

Setiap orang adalah pemimpin, mahasiswa, dosen dan karyawan adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Apakah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya menghargai nilai-nilai kebersamaan (musyawarah) atau tidak. Dengan musyawarah, akan berkembang beberapa sifat mulia.

Kewajiban Muslim Terhadap Nabi Muhammad SAW

Dari keseluruhan uraian tersebut di atas, disamping kewajiban kita untuk menteladani beliau dalam seluruh aspek kehidupan kita yang meliputi aspek aqidah, ibadah dan akhlak, secara khusus terdapat beberapa kewajiban yang harus kita laksanakan sebagai Muslim terhadap Rasulullah SAW, yaitu :

Pertama : Melaksanakan ajaran Rasulullah SAW

Sebagaimana firman Allah SWT dalam : Q.S. *Al- Hashr* 59: 7

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: 'Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya'.

Kedua : Mencintai Rasul lebih dari cintanya terhadap diri sendiri
Rasulullah SAW bersabda :

قال النبي ص م: لا يؤمن احدكم حتى اكون احب اليه من نفسه وولده وماله
والناس أجمعين

Artinya: 'Tidak beriman salah seorang di antara kamu sampai aku lebih dicintai dari diri, anak, hartanya dan manusia seluruhnya'.

Ketiga : Menghormati Rasulullah

SAW Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

Artinya: 'Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)'.

Keempat : Menjauhkan dan menghindarkan segala yang menyakiti Rasulullah SAW

Allah SWT berfirman dalam : Q.S. *Al-Ahzab* 33 : 53

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِحُوا زُجُجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكَ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ

Artinya: 'Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah'.

Juga firman-Nya dalam Q.S. *al-Taubah* 9 : 61

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنٌ خَيْرٌ لَكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ

لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: 'Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah: "la mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi ralunat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih'.

Kelima : Salawat untuk Rasulullah saw

Allah SWT berfirman dalam Q.S. *al-Ahzab* 33 : 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: 'Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat- Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah katnu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya'.

Penutup

Adakah alasan untuk tidak menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan? Adakah hal-hal yang meragukannya? Adakah kepalsuan? Pernahkan beliau berbohong meski hanya sekali? Pernahkan beliau berkhianat? Pernahkah namanya ternoda? Pernahkan beliau membuka auratnya? Dikisahkan, ketika beliau remaja, beliau bersama- sama penduduk Makkah bekerja bakti memperbaiki Ka'bah. Ketika beliau sedang mengangkat batu, tiba-tiba dating angina besar menyingkap kain yang beliau pakai. Kemudia beliau terjatuh pingsan, bukan karena tidak sanggup mengangkat batu,

tetapi malu karena aurat secara tidak sengaja terbuka akibat tiupan angin.

Tidak ada janji yang dilanggar oleh beliau, tidak ada orang yang teraniaya oleh beliau, tidak ada tali silaturrahim yang diputus beliau, tidak ada tanggung jawab yang dilemparkan kepada orang lain, tidak ada yang merasa terhina oleh beliau, tidak ada perubahan dalam kehidupan beliau, dalam arti menjadi pembohong setelah berumur 40 tahun.

Allah SWT berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: 'Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al- Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain ha?iyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)'. (QS.an-Najm 53 : 3- 4)

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-kariem

- Abdul Hamid Jasim al-Bilaly, (1996), *'Rambu-rambu Tarbiyah dalam Sirah Nabawiyah'*, (terj.), Solo : Citra Islami Press
- Abdul Malik Ibnu M. al-Qasim, (2000), *'Sehari di Rumah Rasulullah'*, (terj.) Jakarta : Gema Insani Press.
- Abuya Syeikh Imam Ashaari Muhammad at- Tamimi, (2004), *'Pettdidikan Rasulullah'*, Tanpa Kota : Giliran Timur
- Ahmad Muhammad al-Khufi, (2002), *'Bercermin pada Akhlak Nabi SAW'*, Bandung : Pustaka Hidayah
- Ahmad Zubaidi, (2003), *'Keluasan Tatacara Shalat menurut Sunnah Rasulullah'*, Jakarta : al Mawardi Prima
- Ali Syari'ati, (2001), *'Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah, Rasulullah SAW Sejak Hijrah hingga Wafat'*, Bandung : Pustaka Hidayah
- Djamaluddin Ahmad al-Buny, (2002), *'Lelaki Buta dari Surat 'Abasa, Teladan Hidup Para Sahabat Nabi'*, Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Fuad Kauma, (2003), *'Senyum-Senyum Rasulullah'*, Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Imam at-Tarmidzi, (2005), *'Figur Rasulullah SAW menurut Ulama Salaf pentahqiq : Muhammad Nashiruddin al-Albani'*, Jakarta : Pustaka as- Sunnah
- Jamal Abdurrahman, (2004), *'Pe?tdidikan ala KattjengNahi'*, Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Khalid Muhammad Khalid, (1989), *Muhammad Rasulullah, Juga Manusia Biasa'*, Jakarta : Pustaka Firdaus

- , (2001), *'Karakteristik Perihidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah'*, Bandung : CV Diponegoro
- M. Nipin Abdul Halim, (2005), *'41 Kisalt Mu'jizat dan Keajaiban Rasulullah'*, Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Mohammad Quthub, (2004), *'Secercah Keteladanan Rasulullah SAW'*, Yogyakarta : Darussalam
- Mohammad Soelhi, (2003), *'Demokrasi Madinah, Model Demokrasi Cara Rasulullah'*, Jakarta : Republika
- Mokh. Syaiful Bakhri, (2004), *'Teladan Rasulullah, Menggapai Luasnya Rahmat Allah melalui Sabda dan Tindakati Rasul'*, Bekasi : al- Kautsar Prima
- Muhammad Husain Haekal, (2001), *'Sejarah Hidup Muhammad'*, Jakarta : Litera Antar Nusa
- Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, (1999), *'Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiali Manhajiah*
- Muhammad Suwaid, (2004), *'Mendidik Anak Bersama Nabi SAW, Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf'*, Solo : CV Arafah Group
- M. Nipin Abdul Halim, (2005), *'41 Kisah Mu'jizat dan Keajaiban Rasulullah'*, Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Mohammad Quthub, (2004), *'Secercah Keteladanan Rasulullah SAW'*, Yogyakarta : Darussalam
- Mohammad Soelhi, (2003), *'Demokrasi Madinah, Model Demokrasi Cara Rasulullah'*, Jakarta : Republika
- Mokh. Syaiful Bakhri, (2004), *'Teladan Rasulullah, Menggapai Luasnya Rahmat Allah melalui Sabda dan Tindakan Rasul'*, Bekasi : al- Kautsar Prima
- Muhammad Husain Haekal, (2001), *'Sejarah Hidup Muhammad'*, Jakarta Litera Antar Nusa

- Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, (1999), *'Sirah Nabaiviyah, Analisis Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, Jakarta Robbani Press
- Muhammad Suwaid, (2004), *'Mendidik Anak Bersama Nabi SAW, Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf* Solo CV Aratah Group

- 
- **Mengapa Budai**
 - **Budaya Akademik Islami**
 - **Nilai-nilai dasar Islam**
 - **Muhammad SAW sebagai Uswah Hasanah**

ISBN 978-979-3246-56-7